

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM BUKU TERJEMAHAN *FIHI MA FIHI*  
KARYA JALALUDDIN RUMI**



**Skripsi**

*Di Ajukan sebagai Syarat*

*Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

*Pada Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**ERNI YANTI HASIBUAN**

**NIM.2120100338**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2025**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM BUKU TERJEMAHAN *FIHI MA FIHI*  
KARYA JALALUDDIN RUMI**



**Skripsi**

*Di Ajukan sebagai Syarat*

*Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

*Pada Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**ERNI YANTI HASIBUAN**

NIM.2120100338

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2025**

**ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER  
DALAM BUKU TERJEMAHAN *FIHI MA FIHI*  
KARYA JALALUDDIN RUMI**



**Skripsi**

*Di Ajukan sebagai Syarat*

*Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)*

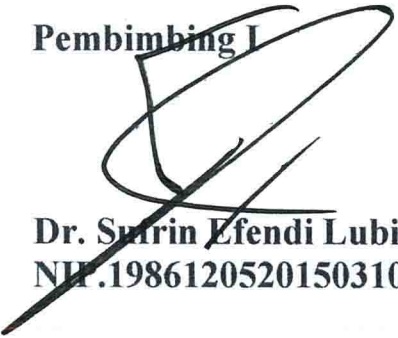
*Pada Bidang Pendidikan Agama Islam*

**Oleh**

**ERNI YANTI HASIBUAN**

NIM.2120100338

**Pembimbing I**

  
**Dr. Smrin Efendi Lubis, M.A**  
**NIP.198612052015031004**

**Pembimbing II**

  
**Yunaldi, M.Pd**  
**NIP.198902222003211020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM**

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY  
PADANGSIDIMPUAN**

**2025**

## SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING

Hal : Skripsi  
An. Erni Yanti Hasibuan

Padangsidempuan, 19 Agustus 2025

Kepada Yth,  
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu  
Keguruan  
di-

Padangsidempuan

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

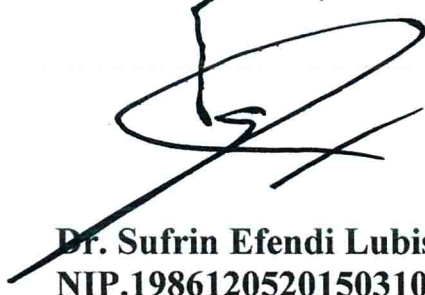
Setelah membaca, menelaah dan memberikan saran-saran perbaikan seperlunya terhadap skripsi an. Erni Yanti Hasibuan yang berjudul, *Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Terjemahan Fihi Ma Fihi karya Jalaluddin Rumi*, maka kami berpendapat bahwa skripsi ini telah dapat diterima untuk melengkapi tugas dan syarat-syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) dalam bidang Ilmu Program Studi/Pendidikan Agama Islam pada Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

Seiring dengan hal di atas, maka saudara tersebut sudah dapat menjalani sidang munaqasyah untuk mempertanggungjawabkan skripsi-nya ini.

Demikian kami sampaikan, semoga dapat dimaklumi dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.


*Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

PEMBIMBING I,



**Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A**  
**NIP.198612052015031004**

PEMBIMBING II,



**Yunaldi, M.Pd**  
**NIP.198902222003211020**



## SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI

Dengan menyebut nama Allah Yang Maha Pengasih lagi Maha Penyayang, bahwa saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erni Yanti Hasibuan  
NIM : 21 201 00338  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jaluddin Rumi

Dengan ini menyatakan bahwa saya telah menyusun skripsi ini sendiri tanpa meminta bantuan yang tidak syah dari pihak lain, kecuali arahan tim pembimbing dan tidak melakukan plagiasi sesuai dengan Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan Pasal 14 Ayat 4 Tahun 2014.

Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, maka saya bersedia menerima sanksi sebagaimana tercantum dalam Pasal 19 Ayat 4 Tahun 2014 tentang Kode Etik Mahasiswa Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan yaitu pencabutan gelar akademik dengan tidak hormat dan sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan hukum yang berlaku.

Padangsidempuan, 19-08-2025

Saya yang Menyatakan,

  
CBANX022240274

Erni Yanti Hasibuan  
NIM. 21 201 00338

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI  
TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIK**

---

Sebagai civitas akademika Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Erni Yanti Hasibuan  
NIM : 21 201 00338  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jenis Karya : Skripsi

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Hak Bebas Royalti Noneksklusif (*Non Exclusive Royalti-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul “Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya *Jalaluddin Rumi*” Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan berhak menyimpan, mengalih media/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai peneliti dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Padangsidempuan

Pada Tanggal : 14 Agustus 2025

Saya yang Menyatakan,



Erni Yanti Hasibuan  
NIM. 21 201 00338



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
**FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan T. Rizal Nurdin Km. 4,5 Sihitang 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximile (0634) 24022

---

---

**DEWAN PENGUJI**  
**SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

Nama : Erni Yanti Hasibuan  
NIM : 2120100338  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul Skripsi : Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku terjemahan  
Fihi Ma Fihi karya Jalaluddin Rumi

Ketua

Drs. Muhammad Amin, M. Ag  
NIP. 19720804 200003 1 002

Sekretaris

Yunaldi, M.Pd  
NIP. 19890222 200321 1 020

Anggota

Drs. Muhammad Amin, M. Ag  
NIP. 19720804 200003 1 002

Yunaldi, M.Pd  
NIP. 19890222 200321 1 020

Muhammad Nuddin, M. Pd  
NIP. 19820408 202321 1 018

Drs. H. Abdul Sattar Daulay, M. Ag  
NIP. 19680517 199303 1 003

Pelaksanaan Sidang Munaqasyah

Di : Ruang Ujian Munaqasyah Prodi PAI  
Tanggal : 29 September 2025  
Pukul : 14.00 WIB s/d Selesai  
Hasil/Nilai : Lulus/81 (A)  
Indeks Prestasi Kumulatif : Cumlaude/ Pujian



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI**  
**SYEKH ALI HASAN AHMAD ADDARY PADANGSIDIMPUAN**  
Jalan T. Rizal Nurdin Km 4,5 Sihitang Kota Padang Sidempuan 22733  
Telepon (0634) 22080 Faximili (0634) 24022

---

### **PENGESAHAN**

**JUDUL SKRIPSI** : Analisis Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku  
Terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi  
**NAMA** : Erni Yanti Hasibuan  
**NIM** : 21 201 00338

Telah dapat diterima untuk memenuhi  
syarat dalam memperoleh gelar  
Sarjana Pendidikan (S.Pd)



Padangsidempuan, 19-Agustus-2025

Dekan,

Dr. Lelya Hilda, M.Si.

NIP 19720920 200003 2 002



## ABSTRAK

**Nama** : Erni Yanti Hasibuan  
**Nim** : 2120100338  
**Fakultas/Jurusan** : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/Pendidikan Agama Islam  
**Judul Skripsi** : Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi

Pengetahuan pendidikan karakter melatih dan mendidik seseorang mengembangkan karakter sesuai kemampuannya, sehingga menjadi topik penting bagi para pakar. Menganalisis karya pelopor seperti Jalaluddin Rumi dalam *Fihi Ma Fihi* membantu memahami hakikat pendidikan karakter. Buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* sangat menarik dikaji karna di dalamnya banyak kalimat atau kata-kata yang menyentuh hati seperti kalimat “Ada baiknya kamu untuk selalu merasa tidak mampu setiap saat, dan menganggap dirimu tidak mampu meski sebenarnya kamu mampu, seperti saat kamu benar-benar tidak mampu. Tujuan penelitian ini agar mengetahui nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi pada pasal 1, 2 dan 3. Dan untuk menjelaskan bentuk nilai-nilai pendidikan yang terdapat pada buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* pada pasal 1, 2 dan 3. Penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kepustakaan (*library research*), metodenya yakni analisis isi (*content analysis*), yaitu mendeskripsikan dan menggambarkan masalah kemudian menganalisis dan menafsirkan data yang ada. Hasil penelitian ini, terdapat 2 nilai-nilai pendidikan karakter yang terkandung dalam 3 pasal awal berupa religius dan integritas. Dan bentuk nilai pendidikan karakter dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi*, Rumi menekankan dua nilai utama: religius (istikamah dan rendah hati) dan integritas (kejujuran). Kedua nilai ini membentuk karakter kuat, sabar, jujur, dan rendah hati yang mampu menghadapi tantangan hidup dengan iman dan moral tinggi di jalan Allah SWT.

**Kata kunci:** Nilai-nilai , Pendidikan karakter, Buku terjemahan *Fihi Ma Fihi*

## ***ABSTRACT***

**Name** : Erni Yanti Hasibuan  
**Reg. Number** : 2120100338  
**Faculty/Department** : Bachelor's Degree in Islamic Religious Education  
**Thesis Title** : Analysis of Character Education Values in  
the Book *Fihi Ma Fifi* by Jalaluddin Rumi

The knowledge of character education trains and educates someone to develop their character according to their abilities, making it an important topic for experts. Analyzing the pioneering work like Jalaluddin Rumi's *Fihi Ma Fifi* helps in understanding the essence of character education. The translated book *Fihi Ma Fifi* is very interesting to study because it contains many sentences or words that touch the heart, such as the sentence 'It is good for you to always feel incapable at all times, and to consider yourself incapable even though you are actually capable, as when you are truly incapable.' The purpose of this research is to identify the values of character education found in the translated book *Fihi Ma Fifi* by Jalaluddin Rumi in chapters 1, 2, and 3. It also aims to explain the forms of educational values present in the translated book *Fihi Ma Fifi* in chapters 1, 2, and 3. This research is classified as library research, with the method being content analysis, which involves describing and illustrating the problem and then analyzing and interpreting the existing data. The results of this study reveal that there are 2 character education values contained in the first 3 chapters: religiosity and integrity. The character education values in the translated book *Fihi Ma Fifi* emphasize two main values: religiosity (steadfastness and humility) and integrity (honesty). These two values form a strong character, which is patient, honest, and humble, capable of facing life's challenges with high faith and morals on the path of Allah SWT.

***Keywords:*** *Values, Character education, Translated book Fihi Ma Fifi*

## خلاصة

الاسم : إرني يانتي حسيبوان

رقم الطالب : ٢١٢٠١٠٠٣٣٨

الكلية/القسم : علوم التربية والتعليم الإسلامية/التربية الدينية الإسلامية

عنوان الرسالة : تحليل قيم التربية الأخلاقية في كتاب فيه ما فيفي لجلال الدين الرومي

تدريب وتنمية شخصية الفرد وفقاً لقدراته يعتبر موضوعاً مهماً للمتخصصين. إن تحليل أعمال الرواد مثل جلال الدين الرومي في كتابه "فيه ما فيه" يساعد على فهم جوهر التعليم الشخصي. إن كتاب الترجمة "فيه ما فيه" مثير جداً للدراسة لأنه يحتوي على العديد من الجمل أو الكلمات المؤثرة مثل الجملة: "من الجيد أن تشعر دائماً بعدم القدرة، وأن تعتبر نفسك غير قادر حتى لو كنت قادراً، كما في الحالات التي كنت فيها غير قادر بالفعل." هدف هذه الدراسة هو معرفة القيم التعليمية الشخصية الموجودة في كتاب الترجمة "فيه ما فيه" لجلال الدين الرومي في الفصول ١ و ٢ و ٣. ولتوضيح أشكال القيم التعليمية الموجودة في كتاب الترجمة "فيه ما فيه" في الفصول ١ و ٢ و ٣. تشمل هذه الدراسة البحث المكتبي، وتمثل طريقتها في تحليل المحتوى، أي وصف وتصور المشكلة ثم تحليل وتفسير البيانات المتاحة. أظهرت نتائج هذه الدراسة وجود قيمتين من القيم التعليمية في الفصول الثلاثة الأولى، وهما الدين والنزاهة. وتشمل قيم التعليم الشخصي في الكتاب المترجم "فيه ما فيه"، حيث يؤكد جلال الدين الرومي على قيمتين رئيسيتين: الدين (الاستقامة والتواضع) والنزاهة (الصدق). هذه القيم تشكل شخصية قوية وصبورة وصادقة ومتواضعة قادرة على مواجهة تحديات الحياة بإيمان وأخلاق عالية في طريق الله سبحانه وتعالى.

الكلمات المفتاحية: القيم، تربية الشخصية، كتاب ترجمة فيه ما فيه

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum wr.wb*

Puji syukur kehadiran Allah Swt. Yang telah memberikan waktu dan kesehatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian ini. Sholawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw, yang telah menuntut ummatnya kejalan yang benar, yang membawa kita dari zaman jahiliyah ke zaman yang terang dihiasi iman dan islam. Semoga kita mendapat syafaatnya kelak, Amin.

Skripsi ini berjudul "Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi". Skripsi ini disusun untuk melengkapi tugas akhir untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada jurusan Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan.

Skripsi ini disusun dengan bekal ilmu pengetahuan yang terbatas dan jauh dari kesempurnaan, sehingga tanpa bantuan, bimbingan dan petunjuk dari berbagai pihak, maka sulit bagi peneliti untuk menyelesaikannya. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati dan penuh rasa syukur, peneliti mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Sufrin Efendi Lubis, M.A. sebagai pembimbing I dan Bapak Yunaldi, M.Pd. Sebagai pembimbing II peneliti, yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang sangat luar biasa sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Prof. Dr. H. Muhammad Darwis Dasopang, M.Ag. Rektor Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpuan, beserta



seluruh Civitas Akademik UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsisimpulan.

3. Bapak Prof. Dr. Erawadi, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kelembagaan. Bapak Dr. Anhar, M.A. Wakil Rektor Bidang Administrasi Umum Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Ikhwanuddin Harahap, M.Ag. Wakil Rektor Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpunan.
4. Ibu Dr. Lelya Hilda, M.Si. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Ibu Dr. Hj. Lis Yulianti Syafrida Siregar, S.Psi, M.A. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan, Bapak Ali Asrun Lubis, S.Ag, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Administrasi Umum, Perencanaan dan Keuangan. Bapak Dr. Hamdan Hasibuan, M.Pd. Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpunan.
5. Bapak Dr. Abdusima Nasution, M.A. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI), Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidimpunan.
6. Ibu Liah Rosdiani Nasution, S.Pd., M.A Selaku Penasehat Akademik Peneliti yang selalu mendengarkan keluhan kesah, memberi masukan dan peduli kepada anak PA-nya
7. Terkhusus kepada kedua orang tercinta Ayah Hendri Hasibuan (Abu Dzar Hasibuan) dan mamak Sopiah yang tanpa lelah memberikan dukungan dari segala sisi, keringat bercucuran, wajah yang sudah tidak muda lagi

menandakan perjuangan mereka dalam menyekolahkan, Serta abang Arqom Al-Wahid Hasibuan, S.Pd. yang selalu mendoakan serta memberikan curahan kasih sayang dengan semangat yang tiada hentinya dan adik-adik Sujas Tini al-Karomah Hasibuan dan Sakinatul Qubro Hasibuan yang selalu perhatian sang pembela kakaknya.

8. Terkhusus sahabatku Yessy Marhamah Siregar S.Pd seseorang yang saya jumpa diawal perkuliahan yang selalu ada dalam suka dan duka. Sahabat ku Herlina Sari Arpani siregar S.Pd yang juga teman seperjuangan mengabdikan di Mahad. Sahabatku Mawaddah Nasution S.Pd yang selalu kebersamaan perkuliahan. Dear Sahabat-sahabat ku “Meski jalan perkuliahan penuh lelah dan tantangan, kita tetap melangkah bersama. Kita saling menguatkan, berbagi semangat, dan percaya bahwa setiap perjuangan ini akan terbayar dengan kebahagiaan saat tiba di garis akhir. Teruslah bertahan, karena kita tidak sendiri dalam mimpi ini.”
9. Juga teman-teman saya yang tidak bisa penulisi sebutkan satu persatu dan teman-teman dikontrakan solehah seperjuangan yang saling memberi support dengan nasihat yang baik.
10. Terkhusus diriku sendiri, terimakasih sudah berjuang selama ini, Aku sampai juga di titik ini ”Sarjana Pendidikan”. Perjalanan yang dulu terasa jauh, penuh jatuh bangun, kini menjadi cerita indah yang tak ternilai. Ingat semua malam panjang yang penuh tugas, kegelisahan saat hampir menyerah, dan doa-doa yang tak henti kuucapkan. Semua luka, lelah, dan air mata ternyata menempaku menjadi pribadi yang lebih kuat, sabar, dan dewasa. Terima

kasih, diriku, karena tak berhenti berjuang meski dunia terasa berat. Terima kasih sudah memilih bertahan saat hati ingin menyerah. Gelar ini bukan hanya simbol keberhasilan akademik, tapi bukti keberanian untuk terus melangkah, meski ragu, meski takut, meski sering merasa tak mampu. Hari ini aku hidup dengan penuh syukur. Aku mungkin belum sempurna, tapi aku adalah versi terbaik dari diriku yang pernah ada. Perjalanan ini mengajarkanku bahwa tidak ada usaha yang sia-sia, bahwa setiap tetes keringat dan air mata adalah jalan menuju kebanggaan yang kini bisa kurasakan. Ini bukan akhir, tapi awal dari mimpi-mimpi yang lebih besar, dan aku siap melangkah lebih jauh.

Dengan demikian semoga Allah swt. Berkenan membalas segala kebaikan semua pihak yang telah berperan membantu dalam penyusunan skripsi ini.

Padangsidempuan, Juni 2025

Peneliti

Erni yanti Hasibuan

NIM. 21 201 00338

## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

### A. Konsonan

Fonem konsonan bahasa Arab yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf dalam transliterasi ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda dan sebagian lain dilambangkan dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab dan transliterasinya dengan huruf latin.

Huruf Arab	Nama Huruf Latin	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s`a	s`a	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	ha	h	Ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan Ha
د	Dal	D	De
ذ	`al	`	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)
ع	`ain	`.	Koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	..`..	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye



## B. Vokal

Vokal bahasa Arab seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri dari vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

1. Vokal tunggal adalah vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harkat transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
—	fathah	A	A
—	Kasrah	I	I
—و	ḍommah	U	U

2. Vokal rangkap adalah vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harkat dan huruf, transliterasinya gabungan huruf, yaitu:

Tanda dan Huruf	Nama	Gabungan	Nama
آي....	fathah dan ya	Ai	a dan i
أو.....	fathah dan wau	Au	a dan u

Maddah adalah vokal panjang yang lambangnya berupa harkat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda.

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
آ... آ... أ...أ...	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis atas
أ...أ...	Kasrah dan ya	ī	i dan garis dibawah
أ...أ...	ḍommah dan wau	ū	u dan garis di atas

### C. Ta Marbutah

Transliterasi untuk *tamar butah* ada dua:

1. *Ta Marbutah* hidup yaitu *Ta Marbutah* yang hidup atau mendapat harkat fathah, kasrah, dan dummah, transliterasinya adalah /t/.
2. *Ta Marbutah* mati yaitu *Ta Marbutah* yang mati atau mendapat harkat sukun, transliterasinya adalah /h/.

Kalau pada suatu kata yang akhir katanya *Ta Marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang al, serta bacaan kedua kata itu terpisah maka *Ta Marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

### D. Syaddah (Tasydid)

*Syaddah* atau *tasydid* yang dalam system tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda, tanda *syaddah* atau tanda *tasydid*. Dalam transliterasi ini tanda *syaddah* tersebut dilambangkan dengan huruf, yaitu huruf yang sama dengan huruf yang diberi tanda *syaddah* itu.

### E. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf, yaitu ٱ. Namun dalam tulisan transliterasinya kata sandang itu dibedakan antara kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* dengan kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah*.

1. Kata sandang yang diikuti huruf *syamsiah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *syamsiah* ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya, yaitu huruf /l/ diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung diikuti kata sandang itu.

2. Kata sandang yang diikuti huruf *qamariah* adalah kata sandang yang diikuti oleh huruf *qamariah* ditransliterasikan sesuai dengan aturan yang digariskan didepan dan sesuai dengan bunyinya.

#### **F. Hamzah**

Dinyatakan didepan Daftar Transliterasi Arab-Latin bahwa hamzah ditransliterasikan dengan apostrof. Namun, itu hanya terletak di tengah dan diakhir kata. Bila hamzah itu diletakkan diawal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab berupa alif.

#### **G. Penulisan Kata**

Pada dasarnya setiap kata, baik *fi'il*, *isim*, maupun *huruf*, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan maka dalam transliterasi ini penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara: bisa dipisah perkata dan bisa pula dirangkaikan.

#### **H. Huruf Kapital**

Meskipun dalam sistem kata sandang yang diikuti huruf tulisan Arab huruf kapital tidak dikenal, dalam transliterasi ini huruf tersebut digunakan juga. Penggunaan huruf kapital seperti apa yang berlaku dalam EYD, diantaranya huruf kapital digunakan untuk menuliskan huruf awal, nama diri dan permulaan kalimat. Bila nama diri itu dilalui oleh kata sandang, maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Penggunaan huruf awal kapital untuk Allah hanya berlaku dalam tulisan Arabnya memang lengkap demikian dan kalau penulisan itu disatukan dengan kata lain

sehingga ada huruf atau harakat yang dihilangkan, huruf kapital tidak dipergunakan.

## **I. Tajwid**

Bagi mereka yang menginginkan kefasihan dalam bacaan, pedoman transliterasi ini merupakan bagian tak terpisahkan dengan ilmu tajwid. Karena itu keresmian pedoman transliterasi ini perlu disertai dengan pedoman tajwid.



## DAFTAR ISI

### Halaman

<b>HALAMAN JUDUL</b>	
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN PEMBIMBING</b>	
<b>SURAT PERNYATAAN MENYUSUN SKRIPSI SENDIRI</b>	
<b>SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI</b>	
<b>DEWAN PENGUJI SIDANG MUNAQASYAH</b>	
<b>PENGESAHAN DEKAN</b>	
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Masalah.....	9
C. Batasan Istilah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	11
E. Tujuan Penelitian.....	11
F. Manfaat Penelitian.....	11
G. Kajian Pustaka.....	12
1. Kerangka Konseptual.....	12
A. Hakikat Nilai-nilai.....	12
a) Pengertian Nilai.....	12
b) Nilai-Nilai Pendidikan.....	14
c) Macam-macam Nilai Pendidikan.....	15
B. Pendidikan Karakter.....	16
a) Pengertian Pendidikan Karakter.....	16
b) Macam-macam Nilai Karakter.....	23
c) landasan Pendidikan Karakter.....	24
d) Indikator Pendidikan Karakter.....	30
2. Penelitian Terdahulu.....	33
H. Metodologi Penelitian.....	35
1. Pendekatan dan Metode Penelitian.....	35
2. Sumber Data Penelitian.....	36
3. Teknik Pengumpulan Data.....	37
4. Teknik Analisis Data.....	38
I. Sistematika Pembahasan.....	39
<b>BAB II BIOGRAFI JALALUDDIN RUMI</b>	
1. Riwayat Hidup Jalaluddin Rumi.....	40

2. Karya-karya Jalaluddin Rumi .....	49
3. Buku terjemahan <i>Fihi Ma Fihi</i> .....	50
<b>BAB III NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU TERJEMAHAN <i>FIHI MA FIHI</i></b> .....	<b>53</b>
<b>BAB IV BENTUK NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU TERJEMAHAN <i>FIHI MA FIHI</i></b> .....	<b>62</b>
<b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	<b>73</b>
B. Saran .....	<b>74</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Maulana Jalaluddin Rumi adalah seorang guru, penyair, dan Sufi terkenal yang berasal dari Persia. Ia sering dipanggil "Maulana" (yang berarti guru kami) di Turki dan "Rumi" di kalangan para sarjana Barat. Terjemahan karya Jalaluddin Rumi, yang awalnya ditulis dalam bahasa Persia, ke dalam banyak bahasa, termasuk bahasa Inggris, membuatnya sangat terkenal di kalangan para sarjana di Barat.<sup>1</sup>

Aspek penting yang perlu dicatat adalah bahwa Rumi adalah seorang pemimpin spiritual yang menghasilkan kata-kata bijak yang lahir dari hati yang tulus; disusun dengan pilihan kata yang lembut, sopan, dan penuh makna. Ia merangkai ungkapan-ungkapannya dalam sebuah simfoni kata; memiliki kekuatan yang mampu menembus perasaan, sehingga dapat menyadarkan yang lalai dan mengingatkan yang lupa. Dalam falsafah Sunda, komunikasi publik yang dibangun oleh Maulana Jalaluddin Rumi melalui puisi-puisinya memiliki karakter "*caina herang, laukna benang*", yang berarti airnya jernih, ikannya tertangkap. Ini menunjukkan bahwa pesan-pesan universal mengenai kemanusiaan yang menjadi inti dari keberagaman berhasil disampaikan oleh Rumi kepada masyarakat, tanpa menimbulkan perasaan tertekan. Rumi sangat mahir dalam menembus batas-batas yang kuat dalam budaya dan agama. Maulana Jalaluddin Rumi membiarkan batas-

---

<sup>1</sup>Cindy Adriani, *Jejak Langkah Sang Sufi Jalaluddin Rumi*, Yogyakarta : Anak Hebah, 2021 hlm 5-6

batas budaya, etnis, dan agama tetap ada, tetapi tidak menjadikannya sebagai penghalang untuk bersatu dalam perasaan sebagai hamba yang tidak bermakna<sup>2</sup>.

Rumi juga merupakan seorang penjelajah jalan spiritual yang istimewa. Ia tidak merasa cukup hanya dengan berada dekat dengan Allah. Ia berusaha keras untuk mendaki tangga spiritual hingga mencapai status sebagai sahabat Allah, bahkan berjuang tanpa henti untuk menjadi kekasih-Nya. Pendekatan Rumi dalam menempuh jalan ini berbeda dari kebanyakan sufi lainnya. Ia memilih untuk memanfaatkan kekuatan kata dalam sastra sufi, yang dikenal melalui dunia kepenyairan. Namun, Rumi bukanlah penyair yang terjebak dalam urusan materi dan kebutuhan fisik<sup>3</sup>, sebagaimana yang digambarkan dalam Al-Qur'an pada ayat berikut:

وَالشُّعْرَاءُ يَتَّبِعُهُمُ الْغَاوُونَ أَلَمْ تَرَأَنَّهُمْ فِي كُلِّ وَادٍ يَهِيمُونَ وَأَنَّهُمْ يَقُولُونَ مَا لَا يَفْعَلُونَ إِلَّا  
الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَذَكَرُوا اللَّهَ كَثِيرًا وَانْتَصَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا ظَلَمُوا

Artinya: “Dan penyair-penyair itu diikuti oleh orang-orang sesat. Tidakkah engkau melihat bahwa mereka mengembara di setiap lembah. Maksudnya bahwa sebagian penyair itu suka memainkan kata-kata, tidak mempunyai tujuan yang baik, dan tidak mempunyai pendirian; bahkan mereka mengatakan apa yang mereka sendiri tidak mengerjakannya, kecuali orang-orang (penyair-penyair) yang beriman dan berbuat kebajikan dan banyak mengingat Allah dan mendapat kemenangan setelah terzalimi (karena menjawab puisi-puisi orang-orang kafir). Dan orang-orang yang zalim kelak akan tahu ke tempat mana mereka akan kembali” (Q.S. Asy-Syu'ara/26: 224-227).<sup>4</sup>

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Tafsir Al-Misbah (الغَاوُونَ) al-ghawun terambil dari kata (الغِي) *al-ghay* yang biasa diartikan kesesatan yang

<sup>2</sup>Kajian Tasawuf, Berbasis Naskah, and Lukmanul Hakim, *Moderasi Beragama Model Jalaluddin Rumi*, 2021.Hlm.5

<sup>3</sup>Kajian Tasawuf, Berbasis Naskah, and Lukmanul Hakim, *Moderasi Beragama Model Jalaluddin Rumi*, 2021. .Hlm.6

<sup>4</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya ( Bandung: CV. Penerbit Syammil Qur'an, 2012)hlm.376

sangat jauh. Para penyair zaman Jahiliyah, sering kali mengungkap dalam syair-syairnya kemolekan wanita, menampilkan kelezatan minuman keras sehingga mengalihkan manusia dari mengingat Allah. Mereka juga sering kali memuji dan menyanjung kaum yang tindakannya seharusnya dikecam, sebaliknya pun demikian. Semua itu dengan jalan mempermainkan kata-kata, mengundang tepuk tangan dan decak kagum pendengar, dan yang akhirnya mengantarkan mereka kepada kesesatan. Karena itu, para pengagum tersebut, dinamai *al-ghawun*/orang-orang yang sangat jauh kesesatannya. Dan kalau pengikutnya telah menyandang sifat itu, tentu lebih-lebih lagi yang mereka ikuti yakni para penyair itu.

Thabathaba'i memperhadapkan kata (الْغَاوُونَ) *al-ghawun* dengan *ar-radsyidun* (الرشدون) dan (الغى) *al-ghay* dengan *ar-rusyd* yang artinya menemukan kebenaran. Seseorang yang menyandang sifat *rusyd* selalu berupaya dengan sungguh-sungguh untuk menemukan kebenaran. Nah, antonimnya adalah *al-ghawun* yakni siapa yang menempuh jalan kebatilan dan yang menyimpang dari kebenaran. Syair-syair yang mengandalkan imajinasi serta menggambarkan sesuatu yang tidak nyata menjadi sesuatu yang nyata, pada hakikatnya tidak mengandalkan kecuali imajinasi yang sifatnya tidak nyata itu dan yang dapat mengalihkan seseorang dari kenyataan, dan karena itu pula yang mengikuti para penyair adalah mereka yang senang dengan *al-ghay* yang pelakunya adalah dinamai *al-ghawun* seperti bunyi ayat di atas<sup>5</sup>.

Salah satu karya yang ditulis oleh Maulana Jalaluddin Rumi selama hidupnya adalah *Fihi Ma Fihi*, sebuah karya prosa yang menawarkan kekayaan

---

<sup>5</sup> Quraish Shihab, "Tafsir Al- Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Kreasi Al- Qur'an (Al- Mishbah Jilid 10)," 2007, 547.

informasi praktis, termasuk pendidikan karakter yang dimaksudkan untuk membentuk karakter seseorang sesuai dengan hukum Islam. Dan pembahasan dalam setiap babnya sebagian besar merupakan tanggapan dan respon terhadap berbagai pertanyaan yang muncul dalam konteks dan situasi yang berbeda-beda. Terutama terkait dengan karakter bangsa saat ini, dimana terjadi pergeseran karakter masyarakat yang seakan-akan menurun dari nilai-nilai kebaikan.

Pendidikan karakter kini menjadi fokus utama dalam sistem pendidikan yang ada. Seiring dengan kemajuan teknologi yang pesat dan proses globalisasi, tantangan yang dihadapi dalam pendidikan karakter semakin beragam dan kompleks. Membicarakan pendidikan karakter akan melibatkan pembicaraan tentang manusia dalam perannya; lagipula, manusia adalah ciptaan Allah SWT, dan mereka diciptakan dengan sempurna dibandingkan dengan ciptaan lainnya. Karena kesehatan jasmani, kecerdasan, dan nafsu mereka, manusia adalah khalifah Allah di bumi.

Sebagaimana Rasulullah SAW bersabda

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ

Artinya : "Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak. (H.R. Al-bayhaqi )<sup>6</sup>.

Menurut ajaran Nabi Muhammad SAW, pendidikan adalah sarana untuk menanamkan prinsip moral dalam diri manusia. Tujuan pendidikan adalah untuk menciptakan manusia ideal (insan kamil) dengan jiwa yang penuh dengan kualitas surgawi dan humanistik. Dengan banyaknya kualitas yang dimilikinya, Nabi

---

<sup>6</sup> Al-Bayhaqi, *Al-Sunan Al-Kubro*, Beirut : Dar Al Kutub Al Ilmiah , 1992, No. 20782

Muhammad adalah contoh sempurna dari karakter ini dan sumber yang luar biasa untuk pendidikan Islam. Hal ini menunjukkan bahwa setiap kualitas yang terlihat dalam perilaku, sikap, dan perbuatan Nabi Muhammad adalah penghayatan dari Al-Qur'an dan seharusnya dijadikan standar.

Sejak awal, para pendiri negara telah mengakui pentingnya pendidikan karakter, yang dipromosikan oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Perencana awal memahami bahwa mengembangkan karakter bangsa adalah kunci untuk mencapai tujuan nasional Indonesia sejak deklarasi kemerdekaan.. Kemajuan suatu negara menjadi lebih berarti dan menjadi perhatian utama, mengingat bahwa kemajuan tersebut sangat dipengaruhi oleh karakter masyarakatnya. seperti hal-nya pendidikan karakter yang dibentuk dari usia belia, agar membentuk karakter yang terdidik, karakter adalah sebuah perilaku, kebiasaan, sikap yang tertanam di sebabkan pembiasaan untuk itu perlu dilakukan pembinaan sejak dini.

Pendidikan karakter bertujuan menciptakan individu yang mampu bersaing, memiliki kekuatan fisik dan mental, beretika tinggi, bermoral, memiliki empati, serta menghargai kerjasama. Pendidikan karakter juga berusaha menanamkan semangat patriotism, kemampuan beradaptasi, penguasaan ilmu dan teknologi, serta bertindak berdasarkan keyakinan dan rasa takwa kepada Allah Yang Maha Esa<sup>7</sup>.

Akan tetapi, Belakangan ini, pendidikan karakter telah mendapatkan lebih banyak perhatian dan menjadi topik yang sering dibahas. Presiden dan pemimpin

---

<sup>7</sup> Arie Ambarwati Dkk, *Pengantar Memahami 18 Nilai Pendidikan Karakter*, Kota Malang : PT.Literasi Nusantara Abadi Group, 2023,hlm. 25



lokal adalah di antara tokoh publik yang telah menyuarakan keprihatinan terhadap memburuknya nilai-nilai moral bangsa. Perilaku dalam masyarakat memiliki kecenderungan untuk mengadopsi pola gaya hidup yang dominan. Cara bicara, pakaian, dan kebiasaan orang-orang, yang terinspirasi oleh budaya asing yang baru, semuanya menunjukkan hal ini.

Penurunan karakter di Indonesia dapat dilihat dari kasus-kasus yang terjadi ini di buktikan dengan Peristiwa tindak pidana pembunuhan antara tahun 2020 hingga 2022 menggambarkan perubahan jumlah kasus pembunuhan di Indonesia selama tiga tahun tersebut. Pada tahun 2020, tercatat sebanyak 898 kasus pembunuhan, yang menunjukkan tingkat kejahatan yang cukup tinggi pada tahun tersebut. Kemudian, pada tahun 2021, jumlah kasus mengalami peningkatan menjadi 927. Namun, pada tahun 2022, terjadi penurunan jumlah kasus pembunuhan menjadi 832<sup>8</sup>. Penyalahgunaan narkoba di kalangan remaja, telah menunjukkan tren peningkatan yang signifikan dalam beberapa tahun terakhir, terutama pada tahun 2019. Masalah penyalahgunaan narkoba telah menjadi isu yang serius dan kronis di Indonesia. Hingga tahun 2019, jumlah individu yang terlibat dalam penyalahgunaan narkoba di Indonesia mencapai sekitar 3,6 juta orang. Angka ini mencerminkan peningkatan antara 24 hingga 28 persen di antara remaja yang terlibat dalam penggunaan narkoba<sup>9</sup>. Selain itu LGBT, Pada tahun 2016, data mengenai orientasi seksual di Indonesia, yang menunjukkan bahwa

---

<sup>8</sup> Studi Kasus Et Al., “Analisis Yuridis Mengenai Tindak Pidana Pembunuhan Menghilangkan Nyawa Seseorang Fakultas Hukum / Program Studi Ilmu Hukum / Universitas Muslim Nusantara Al-” 1, No. 4 (2024).

<sup>9</sup> Gilza Azzahra Lukman Et Al., “Kasus Narkoba di Indonesia dan Upaya Pencegahannya di Kalangan Remaja,” *Pusat Penelitian , Data, dan Informasi Badan Narkotika Nasional* 2, No. 3 (2021): 405.

terdapat sekitar 780 ribu individu dengan berbagai orientasi seksual. Data statistik menunjukkan bahwa 58,3% dari populasi laki-laki mengidentifikasi diri mereka sebagai biseksual, sementara 5,6% wanita mengidentifikasi diri sebagai lesbian, dan 0,7% lainnya termasuk dalam kategori transgender<sup>10</sup>. Juga maraknya judi online Berdasarkan data terkini Divisi Humas Polri, terjadi penurunan kasus judi online di Indonesia pada tahun 2024 yang cukup signifikan dibanding tahun sebelumnya. Tercatat pada tahun 2024 terdapat 792 kasus judi online, atau turun sebanyak 404 kasus dibanding tahun 2023 yang sebanyak 1.196 kasus. Penurunan ini juga diikuti dengan jumlah tersangka yang berhasil ditangkap.<sup>11</sup>. Dan Sebanyak 62,7% remaja di Indonesia telah terlibat dalam aktivitas seksual di luar pernikahan<sup>12</sup>.

Tindakan-tindakan ini secara terbuka bertentangan dengan ajaran Islam dan standar moral masyarakat Indonesia. Allah mengutus Nabi Muhammad SAW sebagai pesan untuk mengangkat nilai-nilai kemanusiaan. Etika diberikan prioritas tinggi dalam ajaran Islam. Dalam kata-kata dan perbuatannya, Nabi SAW adalah sosok teladan yang memberikan arah dan pedoman tentang bagaimana menjalani hidup yang bermoral di berbagai bidang. Prinsip-prinsip etika Islam dibangun untuk mengakomodasi sifat manusia. Tanpa memandang waktu atau tempat, gagasan tentang baik dan buruk, yang patut dipuji dan yang tercela, berlaku di

---

<sup>10</sup> Devina Et Al., “Bedah Fenomena LGBT Ditinjau Menurut Pendekatan Socio Legal dan Eksistensinya dalam Hukum Positif di Indonesia,” *Indonesian Journal Of Law And Justice* 1, No. 3 (2024): 13, <https://doi.org/10.47134/Ijlj.V1i3.2121>.

<sup>11</sup> Annisa Laras Et Al., “Analisis Dampak Judi Online di Indonesia,” *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, No. 2 (2024): 320–31, <https://doi.org/10.55606/Concept.V3i2.1304>.

<sup>12</sup> Rista Wilda Puspita, Salfia Darmi, And Milka Ak, “Hubungan teman sebaya, peran keluarga dan keterpaparan informasi terhadap perilaku seks bebas pada remaja di posyandu remaja puskesmas karangpawitan kabupaten garut Tahun 2023,” *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, No. 5 (2024): 2454–68, <https://doi.org/10.55681/Sentri.V3i5.2788>.

mana saja dan kapan saja dalam segala aspek kehidupan.<sup>13</sup> Untuk itu banyak ulama-ulama ikut berkontribusi membagi pemikiran mereka untuk memperbaharui karakter bangsa dengan menganalisisnya pada karakter Rasulullah SAW., Sebab beliau adalah sebaik-baiknya suri tauladan bagi umat Muslim dengan keindahan akhlak Rasulullah.

Oleh sebab itu, peneliti tertarik mengkaji pandangan Maulana Rumi mengenai pendidikan karakter. Dengan menganalisis pesan-pesan yang terkandung dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* relevan dengan permasalahan yang dihadapi manusia modern, juga banyak kandungan inspirasi dan motivasi yang dapat membantu untuk merenungkan makna hidup, mengembangkan kesadaran spiritual dan kedamaian batin.

Salah satu nasehat Maulana Rumi dikutip dari buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* yaitu;

“Ada baiknya kamu untuk selalu merasa tidak mampu setiap saat, dan menganggap dirimu tidak mampu meski sebenarnya kamu mampu, seperti saat kamu benar-benar tidak mampu”<sup>14</sup>.

Dalam kalimat di atas mengandung makna nilai religious tentang ketulusan atau rendah hati (Tawadu’), Rendah hati adalah sikap menghargai, memuliakan dan menghormati orang lain. Perilaku ini tidak memandang rendah orang lain hanya karena adanya perbedaan harta, rupa, tahta maupun jiwanya. Sebagaimana pendapat Fiitriani Syahriyah dkk tentang rendah hati dalam nasehat

---

<sup>13</sup> Konsep-Konsep Al-Qur dan Hadits, “Eksplorasi Filosofis Pendidikan Akhlak dalam Islam Kajian Terhadap” 6, No. 2 (2024): 939–45.

<sup>14</sup> Maulana Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana Jalal Al-Din Al-Rumi; Syair Al-Shufiyyah Al-Akbar Terjemahan Abdul Latif dan Penyunting Ab; Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, 2024.hlm. 49

Maulana Rumi, rendah hati berarti tidak congkak ataupun takabur. Sebagai manusia tidak ada yang perlu di banggakan dari diri manusia, manusia makhluk Allah yang lemah di bandingkan dengan Allah sang maha pencipta<sup>15</sup>.

Beralih dari latar belakang masalah maka peneliti ingin menganalisis beberapa pasal pada buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan karakter agar dapat memberikan kahazanah ilmu pengetahuan peneliti dengan judul **“Analisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku Terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jaluddin Rumi’.**

## **B. Fokus Masalah**

Untuk mempermudah pembahasan agar tidak melebar ke hal-hal yang tidak sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian, maka penelitian ini berfokus pada analisis nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat pada buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi pada pasal 1,2 dan 3.

## **C. Batasan Istilah**

### **1. Nilai-nilai Pendidikan**

Pendidikan nilai adalah pengajaran mengenai kebenaran, kebaikan, dan keindahan yang dilakukan melalui proses transformasi sikap dan perilaku, dengan tujuan untuk mematangkan diri manusia melalui usaha pengajaran dan

---

<sup>15</sup> Fitriyani Syahriyah, “ Trilogi Cinta dan Kebijaksanaan Manusia dalam Kitab “Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi Kreasi Sastra Etnosutifik,”INSURI :Aicoms . Vol.1 2021hlm. 35

pendidikan<sup>16</sup>. Nilai pendidikan yang saya maksud adalah yang mencakup nilai religious dan nilai integritas.

## 2. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu peserta didik memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, manusia lain, lingkungan, dan kebangsaan. Pemerintah telah mengidentifikasi sejumlah nilai yang menunjukkan bahwa karakter dapat bersumber dari agama, budaya, sosial, dan falsafah bangsa, yang berperan dalam memperkuat pelaksanaan pendidikan karakter.<sup>17</sup>

Dan nilai dasar pendidikan karakter ada 5, yaitu: Nilai Religius, Nasionalis, Mandiri, Gotong royong dan Integrasi<sup>18</sup>

Dari nilai-nilai tersebut, Nilai-nilai pendidikan karakter ini yang akan di kaji dalam buku *Fihi Ma Fihi*, dan pendidikan karakter yang akan di teliti meliputi 2 nilai pendidikan karakter yaitu; Nilai religious dan Nilai integritas, yang terdapat pada pasal 1, 2, dan 3.

## 3. Buku Terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi

Buku *Fihi Ma Fihi* adalah salah satu karangan jaluddin rumi yang sering menuangkan pemikirannya melalui prosanya . Dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* banyak terkandung makna yang sangat dalam, perlu ketelitian

---

<sup>16</sup> Muhamad Doni Sanjaya, “Nilai-Nilai Pendidikan dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra di Sma,” *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 5, No. 2 (2022): 475–96, <https://doi.org/10.24176/Kredo.V5i2.6778>.

<sup>17</sup> Fadilah Dkk, Pendidikan Karakter (Kecamatan Kapas Bojonegoro- Jawa Timur ; Cv. Agrapana Media ,2021), hlm.4-5

<sup>18</sup> Yuver Kusnoto” Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter pada Satuan Pendidikan”, *Jurnal Pendidikan Sosilal*, Vol. 4, No. 2, Desember 2017. 250-253

dalam memahami maksud dari pasal-pasal tersebut. Buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* terdapat 71 pasal mengandung banyak nasehat yang membahas banyak aspek, salah satu nya tentang pendidikan karakter yang terdapat pada pasal 1,2 dan 3, Peneliti memilih tiga pasal awal agar dapat membantu peneliti menjaga fokus dan kedalaman analisis.

#### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka yang akan menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah;

1. Apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi pada pasal 1,2 dan 3?
2. Bagaimana bentuk Nilai-nilai Pendidikan karakter yang terdapat dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi pada pasal 1, 2, dan 3?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas maka tujuan dari penelitian ini adalah;

1. Untuk mengetahui apa saja nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi pada pasal 1,2 dan 3.
2. Untuk menjelaskan bentuk nilai-nilai pendidikan karakter yang terdapat dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi pada pasal 1, 2, dan 3..

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, di harapkan penelitian ini dapat memberikan manfaat antara lain;

1. Manfaat Teoritis

Manfaat Teoritis penelitian ini adalah menambah ilmu peneliti terutama pada bidang pendidikan karakter

## 2. Manfaat Praktis

Manfaat Praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Untuk menambah daftar pustaka pada program studi PAI
- b. Untuk melengkapi salah satu syarat mencapai gelar sarjana pendidikan dalam ilmu tarbiyah dan ilmu keguruan di UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

## G. KAJIAN PUSTAKA

### 1. Kerangka Konseptual

#### a. Hakikat Nilai-nilai

##### 1) Pengertian Nilai

Nilai adalah hal-hal yang melekat pada sesuatu dan menjadi komponen dari identitas hal tersebut. Spranger, yang dikutip oleh Fahrurzzi, menegaskan bahwa nilai-nilai berfungsi sebagai kerangka yang mengarahkan orang ketika mereka mempertimbangkan pilihan mereka dan membuat penilaian dalam konteks sosial tertentu. Menurutnya, kepribadian manusia terbentuk dan berakar pada suatu sistem nilai historis. Spranger mengenali energi individu yang dikenal sebagai semangat subjektif, meskipun ia memandang konteks sosial sebagai salah satu aspek kepribadian yang memiliki nilai. Sebaliknya, semangat objektif adalah nama yang diberikan untuk kekuatan nilai budaya.

Sebab nilai-nilai budaya akan dapat berkembang dan bertahan jika didukung dan dialami oleh perorangan, kekuatan individu atau semangat subjektif dianggap lebih penting<sup>19</sup>. Menurut gulo nilai adalah suatu konsep yang berada dalam pikiran manusia yang bersifat tersembunyi, tidak berada dalam dunia empiris. Nilai berhubungan dengan pandangan seseorang tentang baik dan buruk, indah dan tidak indah, layak dan tidak layak, adil dan tidak adil, dan lain sebagainya<sup>20</sup>.

Indikator nilai atau yang dikatakan sesuatu bernilai dapat ditinjau dari perilaku, sikap dan perbuatan seseorang, seperti melaksanakan sholat dengan tepat waktu, berbicara dengan kalimat yang baik dan sopan, serta patuh terhadap ketentuan agama dan Negara.

Dari pendapat yang disebutkan di atas, bisa disimpulkan bahwa nilai-nilai itu adalah sistem kepercayaan yang sudah tertanam dalam diri orang-orang. Nilai-nilai ini memiliki kualitas dasar dan penting dalam kehidupan sehari-hari. Baik itu barang nyata, sifat pribadi, atau konsep abstrak, nilai-nilai memberi kita cara untuk mengukur dan menilai berbagai hal. Hal-hal seperti kejujuran, kerja keras, cinta damai, tanggung jawab, usaha keras,

---

<sup>19</sup> Fahrurrazi, "Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial dalam Membina Karakter Santri," *Jurnal Saree: Research In Gender Studies* 3, No. 1 (2021): 133–48, <https://journal.iainhokseumawe.ac.id/index.php/Saree/Article/View/534>.

<sup>20</sup> Deny Setiawan and Maulanna Arafat lubis, *Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Etnopedagogi*, ed. Irfan Fahmi, cetakan ke (Medan: kencana, prenadamedia group, 2021).hlm.86



dan disiplin juga mencerminkan nilai-nilai dalam konteks karakter ini.

## 2) Nilai-Nilai Pendidikan

Nilai merupakan suatu hal yang memiliki arti penting, berkualitas, mencerminkan mutu, dan bermanfaat bagi manusia. Sesuatu yang bernilai menunjukkan bahwa hal tersebut memiliki nilai atau kegunaan dalam kehidupan sosial manusia. Nilai sebagai suatu esensi yang bersifat mandiri akan memiliki karakteristik yang tetap, yaitu tidak beralih meskipun objek yang dinilai mengalami perubahan. Sebagai contoh, persahabatan yang dianggap dengan nilai positif tidak akan kehilangan esensinya meskipun terjadi pengkhianatan antara dua individu yang bersahabat<sup>21</sup>. Dengan demikian, nilai dapat dipahami sebagai suatu ketetapan yang tetap ada terlepas dari kondisi di sekitarnya.

Di sisi lain, Tujuan pendidikan adalah untuk membuat orang lebih manusiawi. Manusia dilihat sebagai keseluruhan dalam proses kemanusiaan ini. Intinya, pendidikan juga bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup di negara ini.

Segala sesuatu yang bisa bermanfaat untuk kehidupan seseorang, baik itu terkait dengan hubungan mereka dengan Tuhan, diri mereka sendiri, atau orang lain, dianggap sebagai nilai pendidikan. Nilai-nilai ini bisa didapat melalui proses pendidikan.

---

<sup>21</sup> Muhammad Yusnan. *Nilai Pendidikan Intertekstualitas dalam Cerita Rakyat Buton*. 2022, hlm.91

Nilai-nilai ini terkait dengan pendidikan, khususnya yang berhubungan dengan moralitas, agama, ilmu pengetahuan, dan kecerdasan. Tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan cita-cita ini dalam kepribadian siswa dan menguji serta mengintegrasikannya ke dalam kehidupan manusia<sup>22</sup>.

Nilai pendidikan, menurut berbagai pendapat yang telah diungkapkan, mencakup semua elemen baik positif maupun negatif yang menguntungkan bagi kehidupan manusia dan dapat dicapai dengan mengubah sikap dan tindakan seseorang dalam usaha untuk tumbuh sebagai individu melalui pendidikan. Dalam konteks eksistensi dan kehidupan manusia, nilai-nilai pendidikan diarahkan untuk membentuk individu sebagai makhluk yang memiliki identitas pribadi, sosial, religius, dan budaya.<sup>23</sup>

### **3) Macam-macam Nilai Pendidikan**

Nilai pendidikan adalah sebuah penghubung untuk menjadi salah satu tujuan didikan agar memiliki kedewasaan pada diri sendiri. Ketika seseorang mempelajari nilai tersebut akan bermanfaat untuk kehidupan pada masyarakat yang akan diterapkan kedepannya melalui sebuah proses pada pendidikan. Dengan adanya proses tersebut bisa membentuk suatu kepribadian melalui nilai pendidikan. Wicaksono mengungkapkan sebagaimana

---

<sup>22</sup> Muhammad Murodhi, "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan dalam Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Visual," *Jurnal Pendidikan* Vol. 1, No. 2 (2016): 82.

<sup>23</sup> Muhammad Yusnan, *Nilai Pendidikan Intertekstualitas Dalam Cerita Rakyat Buton*. 2022, hlm. 141

yang dikutip oleh Maulidia dan Bambang bahwa nilai pendidikan memiliki macam-macamnya yaitu:

- 1) Nilai religius (agama)
- 2) Nilai moral
- 3) Nilai sosial
- 4) Nilai budaya<sup>24</sup>

Dalam hal ini nilai pendidikan tersebut bisa mengubah sikap untuk melihat nilai baik maupun buruk agar menjadi contoh bagi proses pendewasaan. Nilai-nilai pendidikan di atas mencakup pada nilai-nilai pendidikan karakter.

## **b. Pendidikan Karakter**

### **a) Pengertian Pendidikan Karakter**

Dalam upaya untuk mempersiapkan generasi berkualitas untuk kesejahteraan individu dan masyarakat, pendidikan karakter telah mendapatkan perhatian yang signifikan di sejumlah negara. Penggunaan yang disengaja dari setiap aspek kehidupan sekolah untuk mempromosikan pengembangan karakter yang terbaik dikenal sebagai pendidikan karakter<sup>25</sup>

Pendidikan dan karakter adalah dua kata yang membentuk pendidikan karakter. Berbagai definisi tentang pendidikan ditawarkan oleh sejumlah ahli, tergantung pada sudut pandang,

---

<sup>24</sup> Maulidia Dwi Cahyani And Yulianto Bambang Pendidikan, "Relevansi Nilai Pendidikan Pada Novel ' Gerbang Dialog Danur ' dan ' Maddah ' Karya Risa Saraswati " Vol.11, No. No. 3 Tahun 2024 (2017):hlm. 2.

<sup>25</sup> Dalmeri Dalmeri, "Pendidikan untuk Pengembangan Karakter," *Journal Of Chemical Information And Modeling* 14, No. 1 (2014): 269–88.

paradigma, pendekatan, dan disiplin yang digunakan. Menurut Ulfah, D. Rimba mendefinisikan pendidikan sebagai 'bimbingan atau pendampingan yang dilakukan secara sadar oleh pendidik untuk mengembangkan aspek fisik dan spiritual siswa, agar terbentuk kepribadian yang utuh.

Indikator atau pola tindakan yang mencerminkan sifat moral seseorang disebut karakter. Dari segi etimologi, kata 'karakter' berasal dari kata Latin '*Character*,' yang bisa berarti banyak hal, mulai dari temperamen dan ciri mental hingga moral, etika, kepribadian, dan karakter. Menurut Buchori, seperti yang dilaporkan oleh Somratul Fikriyah dkk., karakter itu adalah ciri-ciri manusia yang berbeda-beda tergantung pada keadaan pribadi<sup>26</sup>. Karakter juga mencakup keadaan mental yang mendefinisikan individu atau kelompok, nilai-nilai, atau etika. Karakter, di sisi lain, juga dapat dipahami sebagai sikap tetap, rutinitas, dan kepribadian yang berasal dari proses konsolidasi yang dinamis dan progresif.

Dalam terminologi Islam, pengertian karakter memiliki kedekatan pengertian dengan pengertian "akhlak". Kata akhlak berasal dari kata *khalaqa* (bahasa Arab) yang berarti perangai, tabiat dan adat istiadat. Menurut pendekatan etimologi, pendekatan "akhlak" (أخلاق) yang menurut logat diartikan budi pekerti,

---

<sup>26</sup> Somratul Fikriyah Dkk , Peran Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bullying," *Jurnal Tahsinia* Vol. 3, No. 1, April 2022, hlm. 11-19

perangai, tingkah laku atau tabiat. Kalimat ini mengandung segi-segi persesuaian dengan perkataan “ *khalkun* ” (خلق) yang berarti kejadian, serta erat hubungannya dengan “ *khalik* ” (خالق) yang berarti pencipta dan “*makhluk*” (مخلوق) yang berarti yang diciptakan<sup>27</sup>. Pola bentukan definisi “akhlak” tersebut muncul sebagai mediator yang menjembatani komunikasi antara Khalik (Penciptaan) dan makhluk (yang diciptakan) secara timbal balik, yang kemudian disebut sebagai *hablun minallah*. Dari produk *hablun minallah* yang verbal, biasanya lahirilah pola hubungan antar sesama manusia yang disebut dengan *hablun minanas* (pola hubungan antar sesama makhluk)<sup>28</sup>. Yang mana karakter merupakan kumpulan dari beragam aspek kepribadian yang melambangkan kepribadian seseorang. Karakter merupakan ciri-ciri tertentu yang sudah menyatu pada diri seorang yang ditampilkan dalam bentuk perilaku. Sifat-sifat yang ada dalam diri seseorang itu, terdapat sifat menonjo/dominan, yang kemudian menjadi karakteristik seseorang atau sekelompok orang<sup>29</sup>. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tidak ada perbedaan yang mendasar antara akhlak dan karakter/budi pekerti. Keduanya dapat dikatakan sama, kendatipun tidak dipungkiri ada sebagian

---

<sup>27</sup> H Wahyuddin, Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam, ed. Asrul Muslim, Alauddin U (makasar, 2020).hlm 33

<sup>28</sup> <sup>28</sup> Wahyuddin.hlm. 35

<sup>29</sup> Abdullah Idi and Safarina, *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*, april (jakarta; rajawali: PT Rajagrafindo persada, 2015).hlm 124

pemikiran yang tidak sependapat dengan mempersamakan kedua istilah tersebut

Kitab *Ihya' Ulumuddiin*, Al-Ghazali mendefinisikan pengertian karakter. Beliau berpendapat bahwa karakter adalah sifat yang melekat dalam jiwa yang dapat dengan mudah ditanamkan ke dalam tindakan dengan tanpa pertimbangan<sup>30</sup>.

Sedangkan Menurut Ibnu Miskawaih, bidang pengembangan kepribadian menghasilkan perilaku manusia yang baik, mengarah pada perilaku terpuji, membentuk manusia sempurna, dan mengungkapkan kesempurnaan yang dimiliki manusia, dan tujuan utama pendidikan karakter adalah menciptakan moralitas dari dalam diri individu, yang menjadi sumber tindakan dari apa yang telah dilakukan dan menjadi kesederhanaan dalam segala hal. Berdasarkan penjelasan di atas, Ibnu Miskawaih berusaha untuk menciptakan akhlak yang didasarkan pada sumber perilaku, yang menghasilkan tingkah laku yang baik, dan kesempurnaan manusia terletak pada kenikmatan ruhani<sup>31</sup>.

Ki Hajar Dewantara, Bapak Pendidikan Nasional Indonesia, menegaskan bahwa pendidikan itu adalah usaha untuk meningkatkan moral (kekuatan dalam, karakter), intelektual, dan

---

<sup>30</sup> Abi Imam Tohidi, "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuha Al-Walad*," *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, No. 1 (2017): 14–27.

<sup>31</sup> Siti Hanifah And M Yunus Abu Bakar, "Konsep Pendidikan Karakter dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi Pada Pendidikan Modern" 0738, No. 4 (N.D.): 5989–6000.

kesejahteraan fisik anak-anak, yang semuanya penting untuk pertumbuhan mereka. Jadi, pendidikan berusaha untuk memaksimalkan potensi bawaan anak-anak untuk memastikan keselamatan dan kebahagiaan mereka sebagai individu dan anggota masyarakat. Sering disebut 'memanusiakan manusia,' pendidikan adalah proses humanisasi. Karena itu, kita harus menghargai hak asasi manusia setiap orang<sup>32</sup>.

Selain itu, menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan No. 20 tahun 2003, bahwa pendidikan didefinisikan sebagai “usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk menciptakan suasana belajar dan pembelajaran, sehingga peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi diri mereka untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak yang baik, serta keterampilan yang diperlukan baik untuk diri mereka sendiri maupun masyarakat.<sup>33</sup> Pada istilah yang dipakai dalam islam adalah Tarbiyah, karena menurut Athiyah Abrasyi, tarbiyah adalah yang mencakup keseluruhan kegiatan pendidikan. Suatu upaya yang mempersiapkan individu untuk lebih sempurna etika, sistematis dalam berpikir, memiliki ketajaman intuis, giat dan berkreasi, memilikintoleransi pada yang

---

<sup>32</sup> Sartika Ujud Et Al., “Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan,” *Jurnal Bioedukasi* 6, No. 2 (2023):hlm-337–47.

<sup>33</sup> Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003.(2003). tentang Pendidikan Nasional ,Pasal 1,hlm..02

lain<sup>34</sup>. Mengajar dapat diartikan sebagai suatu proses mengubah etika dan tingkah laku individu maupun sosial dalam upaya mencapai kemandirian, yang bertujuan untuk mendewasakan atau mendewasakan manusia melalui pendidikan, pembelajaran, bimbingan dan pembinaan.

Dalam pengertian yang lebih luas, pendidikan dapat diartikan sebagai kehidupan itu sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan meliputi segala ilmu pengetahuan dan pengalaman belajar yang berlangsung sepanjang hayat, di berbagai tempat dan situasi yang berdampak positif bagi perkembangan setiap individu. Pendidikan berlangsung sepanjang hayat (*long life education*). Mengajar dalam konteks yang lebih luas juga merupakan suatu proses kegiatan mengajar, yang dapat dilakukan dalam berbagai lingkungan dan waktu. Secara harfiah, pendidikan berarti mendidik yang dilakukan oleh seorang guru kepada peserta didik, di mana orang dewasa diharapkan mampu memberikan contoh, pembelajaran, arahan, dan peningkatan etika dan moral, serta menggali ilmu pengetahuan setiap individu. Pengajaran yang diberikan kepada peserta didik tidak hanya bersumber dari pendidikan formal yang diselenggarakan oleh yang berwenang, tetapi juga melibatkan peran penting keluarga dan masyarakat

---

<sup>34</sup> Hamdan Hasibuan, *Landasan Dasar Pendidikan*, ed. Muhammad Irsan Barus (Jalan Buktiktinngi raya: CV. Rumahkayu Pustaka Utama, 2020).hlm. 4



sebagai tempat bimbingan yang dapat membangkitkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan serta pemahaman.<sup>35</sup>.

Pendidikan karakter telah menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sistem pendidikan di Indonesia. Ir. Soekarno sebagai Bapak Proklamator telah berupaya menanamkan nilai-nilai karakter kepada generasi muda agar tercipta masyarakat Indonesia yang berkarakter.<sup>36</sup> Pendidikan juga merupakan proses internalisasi budaya ke dalam diri individu dan masyarakat agar menjadi lebih beradab. Selain itu, ada pula yang berpandangan pendidikan sebagai upaya suatu bangsa untuk menyiapkan generasi mudanya agar mampu menjalani kehidupan dan mencapai tujuan hidup secara efektif dan efisien<sup>37</sup>.

Selain itu, pendidikan karakter merupakan suatu sistem yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter kepada setiap individu, yang mencakup komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan yang berkaitan dengan nilai-nilai tersebut. Tujuan utama pendidikan karakter adalah membentuk individu menjadi pribadi yang bermoral, yang mampu menghayati kebebasan dan kewajiban mereka dalam kerangka komunitas pendidikan terkait dengan orang lain dan lingkungan mereka. Jadi,

---

<sup>35</sup> Sartika Ujud Et Al., "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan," *Jurnal Bioedukasi* 6, No. 2 (2023):hlm 337–47

<sup>36</sup> Santy Andrianie Dkk, "Karakter Religius, Jawa Timur, CV.Qiara Media, 2021,hlm. 04

<sup>37</sup> Somratul Fikriyah , Peran Orang Tua terhadap Pembentukan Karakter Anak dalam Menyikapi Bulliying," *Jurnal Tahsinia* Vol. 3, No. 1, April 2022,hlm. 11-19

pengembangan individu yang bermoral yang mampu membuat pilihan yang tepat dan secara aktif berkontribusi dalam menciptakan kehidupan bersama selalu ditekankan dalam pendidikan karakter. Agama, Pancasila, budaya, dan tujuan pendidikan nasional semua berkontribusi pada ideal-ideal yang mendasari pendidikan karakter<sup>38</sup>.

**b) Macam-macam Nilai Karakter**

Pemerintah telah menyoroti beberapa nilai untuk mendukung pelaksanaan pendidikan karakter, yang menunjukkan bagaimana agama, budaya, faktor sosial, dan filosofi nasional bisa berkontribusi dalam pengembangan karakter. Menurut Syarbini sebagaimana yang dikutip oleh Fadilah dkk, terdapat beberapa nilai pendidikan yang mengacu pada pendidikan karakter, berikut ini :

- 1) Nilai keagamaan
- 2) Nilai kejujuran
- 3) Nilai toleransi
- 4) Nilai disiplin
- 5) Nilai kerja keras
- 6) Nilai kreatif
- 7) Nilai kemandirian
- 8) Nilai demokrasi
- 9) Nilai semangat kebangsaan

---

<sup>38</sup> Abd, Mukhid, Jurnal; *Konsep Pendidikan Karakter dalam Al-Qur'an*, Nuansa, Vol. 13 No.2 Juli–Desember 2016-312

- 10) Nilai rasa ingin tahu
- 11) Nilai cinta tanah air
- 12) Nilai komunikatif
- 13) Nilai yang menghargai prestasi
- 14) Nilai cinta damai
- 15) Nilai gemar membaca
- 16) Nilai peduli lingkungan
- 17) Nilai peduli sosial
- 18) Nilai tanggung jawab <sup>39</sup>.

**c) landasan Pendidikan Karakter**

Aspek pertama dan paling penting dalam pengembangan pendidikan karakter adalah landasan-landasannya. Landasan di sini merujuk pada dasar-dasar yang melahirkan pendidikan karakter ini, Landasan teologis yang menjadi dasar pendidikan karakter dapat dijumpai dalam konteks agama dan budaya. Dalam aspek agama, Pendidikan karakter memiliki peranan yang sangat penting dan strategis bagi individu dalam proses internalisasi serta penerapan nilai-nilai karakter yang mulia dalam masyarakat. Sumber utama yang menentukan karakter dalam agama Islam, seperti halnya ajaran Islam lainnya, adalah al-Quran dan Sunnah Nabi Muhammad SAW.

---

<sup>39</sup> Fadillah Dkk, *Pendidikan Karakter*, Ed. Cv. Agrapana Media (Kecamatan Kapas Bojonegoro- Jawa Timur, 2021).Hlm.4-5

Hal ini dapat dijelaskan melalui persoalan "Mengapa karakter-karakter mulia ini muncul?" Jawaban atas persoalan tersebut adalah apa yang disebut sebagai landasan-landasannya. Islam sebagai agama yang sempurna memberikan dasar pemikiran bagi setiap ajarannya, termasuk dalam konteks pendidikan karakter. Dasar pendidikan karakter ini bersumber dari al-Qur'an, al-Hadits, dan ketakwaan, yang berarti bahwa semua dasar lainnya selalu merujuk kembali kepada al-Qur'an, al-Hadits, serta ketakwaan kepada Allah SWT. Salah satu ayat al-Qur'an yang menjadi landasan pendidikan akhlak dapat dilihat dalam ayat berikut

يُبَيِّنِي أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا  
 أَصَابَكَ ۖ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ , وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا  
 تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ

Artinya: "Wahai anakku! Laksanakanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu, sesungguhnya yang demikian itu termasuk perkara yang penting. "Dan janganlah kamu memalingkan wajah dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi dengan angkuh. Sungguh, Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong dan membanggakan diri." (Q.S. Luqman ayat 17-18)<sup>40</sup>.

Menurut Quraish Shihab dalam tafsirnya Tafsir Al-Misbah, kata yaa bunayya adalah orang yang memberi manfaat. Asal

---

<sup>40</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, Al-Qur'an dan Terjemahannya ( Bandung: CV. Penerbit Syammil Qur'an, 2012)hlm.412

katanya adalah ibny, yaitu ibnu ialah anak putra. Ia mengisyaratkan panggilan ini untuk kasih sayang. Dengan itu surah ini memiliki makna terdalam terhadap para orang tua bahwasanya dalam membimbing anak hendaklah didasari oleh perasaan cinta dan kasih sayang terhadap anak tersebut. Dan , dalam ibadah shalat terdapat ridho Allah, karena orang yang mengerjakan shalat adalah orang yang tunduk dan taat kepada-Nya. Dalam sholat juga terdapat keutamaan yang lain, yaitu dapat mencegah dari perilaku keji dan juga munkar. Kemudian ditegaskan kembali bahwa perbuatan ma'ruf merupakan perbuatan atau tingkah laku yang baik menurut pandangan suatu kelompok secara umum dan mereka telah mengenal perbuatan tersebut secara luas, selama sejalan dengan kebajikan, yaitu yang mengandung nilai ilahiyah. Dan perbuatan munkar merupakan suatu tingkah laku yang dianggap buruk dan menentang nilai Ilahiyah<sup>41</sup>.

Ayat tersebut dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter di dalamnya meliputi kesabaran, menjaga ibadah shalat, amr ma'ruf nahi munkar dan bersabar terhadap musibah. Dan untuk membangun karakter yang baik butuh usaha dalam mengaplikasikannya dan terus bertakwa kepada Allah SWT.

Salah satu hadist nabi yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Nawwas bin sam'an RA,

وَعَنْ النَّوَاسِ بْنِ سَمْعَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: سَأَلْتُ رَسُولَ اللَّهِ

---

<sup>41</sup> Nahliyah Septi Zahrah Manik et al., "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Dakwah Di Pedesaan," *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING* 3, no. 1 (2021): 173–79, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2303>.

صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ عَنِ الْبِرِّ وَالْإِثْمِ, فَقَالَ: الْبِرُّ حُسْنُ الْخُلُقِ,  
وَالْإِثْمُ مَا حَاكَ فِي صَدْرِكَ وَ كَرِهْتَ أَنْ يَطَّلَعَ عَلَيْهِ النَّاسُ,  
{أَخْرَجَهُ مُسْلِمٌ}

artinya: "Dari Nawwas bin Sam'an RA, dia berkata: Aku bertanya kepada Rasulullah SAW tentang kebaikan dan dosa. Maka Rasulullah SAW bersabda: 'Kebaikan adalah akhlak yang baik, dan dosa adalah sesuatu yang menimbulkan keraguan di dalam dada dan kamu tidak suka orang lain mengetahuinya'<sup>42</sup>. (H.R. Imam Muslim).

Hadist tersebut menjelaskan pentingnya berbuat kebaikan (birr) adalah akhlak yang baik, yaitu perilaku yang terpuji dan mulia. Sedangkan dosa merupakan sesuatu yang menimbulkan keraguan, atau ketidaknyaman di dalam hati dan tidak suka diketahui oleh orang lain. Dan ini berkaitan pada pendidikan karakter yang senantiasa terus menerus dalam melakukan kebaikan agar memunculkan karakter yang mulia.

Al-Qur'an merupakan sumber utama dan pertama yang dijadikan acuan oleh setiap umat Muslim. Setiap persoalan yang dihadapi oleh umat muslim dapat ditemukan solusinya dalam al-Qur'an. Selain itu, al-Qur'an juga berfungsi sebagai pedoman dan petunjuk bagi umat non-Islam<sup>43</sup>.

<sup>42</sup> Hafidz Ibn Hajar Asqolani, *Bulughul Marom*, Dar Al-Kutub Al-Islamiyah, 2002.hlm.271

<sup>43</sup> Fitri Anggi, "Pendidikan Karakter Perspektif Al-Quran Hadits Pendahuluan Dewasa ini , Paradigma Tentang Aspek Karakter Menjadi Hangat Dibicarakan , Khususnya Dalam Dunia Pendidikan . Banyak yang Mengatakan Bahwa Masalah Terbesar Yang dihadapi Bangsa Indonesia terletak," *Ta'Lim* 1, No. 2 (2018): 258–87.

Mengingat bahwa al-Qur'an dan al-Hadis memiliki kebenaran yang mutlak, maka setiap ajaran yang sejalan dengan keduanya harus dilaksanakan, sedangkan ajaran yang bertentangan harus dihindari.

Sebagaimana hadis Rasul yang diriwayatkan dari Abu Ahmad:

حَدَّثَنَا الْأَسْوَدُ بْنُ عَامِرٍ حَدَّثَنَا شَرِيكٌ عَنْ زُكَيْنٍ عَنِ الْقَاسِمِ حَسَّانَ  
عَنْ زَيْدِ بْنِ ثَابِتٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ  
إِنِّي تَارِكٌ فِيكُمْ ثَقْلَيِ كِتَابِ اللَّهِ حَبْلٌ مَمْدُودٌ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ  
أَوْ مَا بَيْنَ السَّمَاءِ إِلَى الْأَرْضِ وَعِثْرَتِي أَهْلُ بَيْتٍ وَإِنَّهُمَا لَنْ يَتَفَرَّقَا حَتَّى  
يَرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ

Artinya: "Telah menceritakan kepada kami [Al Aswad bin Amir] telah menceritakan kepada kami [Syariik] dari [Rukain] dari [Al Qasim bin Hassan] dari [Zaid bin Tsabit] berkata, "Rasulullah Shallallahu 'Alaihi Wasallam bersabda: "Aku tinggalkan untuk kalian dua pusaka; Kitabullah, tali yang terjulur antara langit dan bumi atau dari langit ke bumi, dan ahli baitku. Keduanya tidak akan terpisah hingga keduanya menemuiku di telaga.(HR Ahmad No.20596)<sup>44</sup>

Kriteria baik dan buruk dalam konteks akhlak Islam didasarkan pada kedua sumber tersebut, bukan pada standar manusia. Hal ini dikarenakan jika ukuran yang digunakan adalah manusia, maka penilaian tentang baik dan buruk akan berbeda-beda. Seseorang mungkin menganggap suatu hal itu baik,

<sup>44</sup> Muhammad Fu'ad Abdul Baqi, Al-Lu'Lu Wal Marjan (Kumpulan Hadits Shahih Bukhari Muslim), Umul Qura .2011

sementara orang lain mungkin tidak setuju. Begitu pula, seseorang mungkin menyebut sesuatu itu buruk, tetapi orang lain mungkin melihatnya sebagai hal yang baik. Kedua sumber utama ini (Al-Qur'an dan Sunnah) diakui oleh seluruh umat Islam sebagai dalil naqli yang berwibawa. Keduanya masih shahih hingga saat ini, meskipun Sunnah Nabi mengalami berbagai tantangan dalam periwayatannya, sehingga ada hadis-hadis yang tidak shahih (dha'if/lemah atau maudhu'/palsu).

Kedua sumber ini, kita bisa memahami dan meyakini bahwa watak-watak seperti kesabaran, qana'ah, tawakkal, rasa syukur, pemaaf, dan kedermawanan termasuk dalam kategori sifat-sifat yang baik dan mulia. Sementara itu, watak-watak seperti syirik, kufur, nifaq, ujub, takabur, dan hasad dapat dipahami sebagai sifat-sifat yang tercela. Jika kedua sumber ini tidak menegaskan nilai-nilai sifat-sifat tersebut, maka akal manusia mungkin akan memberikan penilaian yang beragam<sup>45</sup>.

Pendidikan karakter merupakan upaya penting dalam menerapkan nilai-nilai luhur, dari perspektif sosial budaya,. Pengembangan pendidikan karakter dan budaya bangsa bisa dilakukan melalui unsur-unsur, antara lain pengetahuan, kemauan, kesadaran, dan tindakan yang mendukung terlaksananya nilai-nilai

---

<sup>45</sup> Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2019): 16–34, <https://doi.org/10.34005/Tahdzib.V2i2.51> Dahrun Sajadi, "Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam," *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, No. 2 (2019): hlm-16–34,



karakter dan budaya tersebut. Pendidikan nilai pada hakikatnya adalah pendidikan karakter dan budaya bangsa dalam konteks pendidikan, yang menitikberatkan pada nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya bangsa itu sendiri, dengan tujuan untuk membentuk kepribadian generasi muda. Pendidikan karakter berlandaskan pada karakter dasar manusia, yang bersumber dari nilai-nilai moral universal yang dikenal dengan istilah kaidah emas. Agar pendidikan karakter dapat mencapai tujuan yang jelas, maka penting untuk berlandaskan pada nilai-nilai karakter yang mendasar.<sup>46</sup>

**d) Indikator Pendidikan Karakter**

Indikator pendidikan karakter mencakup aspek-aspek seperti religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Nilai utama karakter yang saling berhubungan dan membentuk jaringan yang perlu dikembangkan.

Adapun indikator pendidikan karakter tersebut yaitu:

**A. Indikator pendidikan karakter Religius:**

- Cinta damai
- Toleransi
- Penghargaan terhadap perbedaan, keteguhan dalam pendirian
- Kepercayaan diri
- Kerja sama antar pemeluk agama

---

<sup>46</sup> Peran Guru Pancasila, Upaya Pembentukan, and Karakter Peserta, "Fauzi, F. Y., Ariyanto. (2013). Peran Guru Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik .hlm.1-15 53," 2013, 53–66.

- penolakan terhadap perundungan dan kekerasan
- Persahabatan
- Ketulusan serta cinta
- Perlindungan terhadap sesama<sup>47</sup>.

Indikator-indikator ini berguna sebagai rujukan dalam pengembangan karakter religius, yang diharapkan dapat membangun moral dan etika yang baik dalam sehari-hari.

B. Indikator pendidikan karakter nasionalis:

- Apresiasi terhadap budaya bangsa
- Menjaga kekayaan budaya
- Kesediaan untuk berkorban
- Keunggulan
- Cinta tanah air
- Menjaga lingkungan
- Ketaatan pada hukum
- Disiplin, serta penghormatan terhadap keragaman budaya, suku, dan agama<sup>48</sup>. Dari indikator di atas bahwa sangat penting bagi setiap individu untuk menumbuhkan sikap nasionalis.

C. Indikator pendidikan karakter mandiri:

- Kerja keras
- Ketahanan
- Semangat juang
- Profesionalisme

---

<sup>47</sup> Kemdikbud, "Konsep Dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar Dan Sekolah Menengah Pertama," *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2019, Hlm- 8,

<sup>48</sup> Yun Nina Ekawati, Nofrans Eka Saputra, and Rahmadhani Islamiah, "Konstruksi Alat Ukur Karakter Mandiri," *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1, No. 2 (2019): hlm-143,

- Kreativitas
- Keberanian, serta komitmen untuk terus belajar sepanjang hayat<sup>49</sup>.

Karakter mandiri yang mampu untuk memenuhi kebutuhan sendiri tidak mudah bergantung kepada orang lain.

D. Indikator pendidikan karakter gotong royong:

- Kerja sama
- Inklusivitas
- Komitmen terhadap keputusan bersama, musyawarah untuk mencapai mufakat
- Saling membantu
- Solidaritas
- Empati
- Penolakan terhadap diskriminasi, penolakan terhadap kekerasan, serta sikap sukarela<sup>50</sup>.

E. Indikator pendidikan karakter integritas:

- Kejujuran
- Kecintaan pada kebenaran
- Kesetiaan
- Komitmen moral
- Penolakan terhadap korupsi
- Keadilan
- Tanggung jawab
- Keteladanan, serta penghargaan terhadap martabat individu, terutama bagi penyandang disabilitas<sup>51</sup>.

---

<sup>49</sup> Yusutria Yusutria and Rina Febriana, "Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa," *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, No. 1 (2019): 577–82, <https://doi.org/10.29313/Tjpi.V8i1.4575>.

<sup>50</sup> Budiono, Siti Hana Bahrul Marhamah, and Rose Fitria Lutfiana, "Analisis Karakter Gotong Royong dalam Ekstrakurikuler Pramuka," *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7, No. 1 (2022): 94–100, <https://doi.org/10.21067/Jmk.V7i1.7073>.

Untuk memiliki karakter integritas perlu usaha agar menjadi orang yang dapat selalu dipercaya dalam perkataan dan perlakuan, dan memiliki komitmen.

Pendidikan karakter punya tiga fungsi utama: pertama, untuk membentuk dan mengembangkan potensi individu; kedua, untuk meningkatkan dan menguatkan karakter; dan ketiga, berfungsi sebagai filter. Pendidikan karakter itu penting buat menciptakan orang-orang yang berkualitas, bermoral, dan bertanggung jawab. Nilai-nilai karakter dalam masyarakat termasuk kesopanan, religiusitas, kejujuran, disiplin, kerja keras, kreativitas, kemandirian, dan banyak lagi. Menanamkan nilai-nilai ini butuh usaha yang terus-menerus.<sup>52</sup>

## 2. Penelitian Terdahulu

Peneliti menemukan penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, untuk itu peneliti menjadikan penelitian tersebut sebagai penelitian terdahulu dalam penelitian ini. Berikut yang merupakan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut;

1. Skripsi Ahmad Fauzi Mubarak Nim.161121002 ( Jurusan Usuluddin Dan Humainiora, UIN RadenMas Said Sukarta, Lulusan Tahun 2023) dengan judul “konsep mahabbah dalam buku “*Fihi Ma Fihi*” karya jalaluddin rumi dan relevansinya dengan akidah islam”,hasil penelitiannya

---

<sup>51</sup> Kemdikbud, “Konsep dan Pedoman Penguatan Pendidikan Karakter Tingkat Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah Pertama,” *Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia*, 2019,Hlm-8,

<sup>52</sup> Rizkiana Putri, Murtono Murtono, and Himmatul Ulya, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Film Animasi Upin dan Ipin,” *Jurnal Educatio FKIP UNMA* 7, No. 3 (2021): 1253–63, <https://doi.org/10.31949/Educatio.V7i3.1401>.

menyimpulkan bahwa yang di teliti dari buku *Fihi Ma Fihi* yaitu konsep mahabbah dan relevansinya dengan akidah islam<sup>53</sup>.

2. Skripsi Mulantri Rina Zulfa Nim.1817402241 (Jurusan Pendidikan Agama Islam, Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Puworkerto, Lulusan Tahun 2022) dengan judul “adab menuntut ilmu perspektif sufi maulana jalaludin rumi dalam buku *Fihi Ma Fihi*”, hasil penelitian menyimpulkan bahwa yang di teliti dari buku *Fihi Ma Fihi* yaitu adab menuntut ilmu<sup>54</sup>.

Adapun perbedaan dan persamaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persamaan penelitian Ahmad Fauzi Mubarak dengan penelitian ini sama-sama meneliti buku yang sama. Adapun perbedaannya adalah peneliti ini meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi*, sedangkan Ahmad Fauzi Mubarak meneliti tentang konsep mahabbah dalam buku *Fihi Ma Fihi*.
2. Persamaan penelitian Mulantri Rina Zulfah dengan penelitian ini adalah sama-sama dalam meneliti buku *Fihi Ma Fihi*. Dan adapun perbedaannya adalah peneliti ini meneliti nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi*. Sedangkan Mulantri Rina Zulfah meneliti adab menuntut ilmu perspektif sufi maulana jalaludin rumi dalam buku *Fihi Ma Fihi*

---

<sup>53</sup> A Hidayah AF Mubaroq, “Konsep Mahabbah dalam Buku ‘Fihi Ma Fihi’ Karya Jalaluddin Rumi dan Relevansinya Dengan Akidah Islam,” Iain Surakarta, 2016, 1–23.

<sup>54</sup> Mulanti Rina Zulfah, “Adab Menuntut Ilmu Perspektif Sufi,” 2022, 12.

## H. METODOLOGI PENELITIAN

### 1. Pendekatan dan Metode Penelitian

Menurut Sugiyono, penelitian kualitatif adalah metode penyelidikan yang bertujuan untuk memeriksa keadaan objek-objek ilmiah seperti halnya buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berfungsi sebagai alat utama, berbeda dengan penelitian eksperimental. Triangulasi, gabungan dari berbagai pendekatan, digunakan untuk melaksanakan strategi pengumpulan data. Analisis data induktif digunakan dalam studi ini, dan temuan lebih menegaskan kepada pemahaman makna daripada pembuatan generalisasi.<sup>55</sup>

Penelitian ini diklasifikasikan sebagai penelitian pustaka. Penelitian pustaka mencakup kegiatan-kegiatan yang berhubungan dengan metode pengumpulan data di perpustakaan, seperti mencatat, membaca, dan memproses sumber daya penelitian tanpa memerlukan observasi lapangan. Apakah tersedia di perpustakaan atau tidak, informasi yang dikumpulkan untuk studi pustaka ini berasal dari beragam referensi tertulis atau bahan bacaan, termasuk buku (buku teks dan jenis lainnya), jurnal, surat kabar, majalah, dan laporan penelitian (tesis, disertasi, dan esai)<sup>56</sup>.

---

<sup>55</sup> Apriani Octavia, "Studi Tentang Kelompok Belajar Usaha Amplang pada Rumah Produksi Usaha Anda Jaya Samarinda," *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, No. 1 (2020): 29–43, <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/Ls/Article/View/257>.

<sup>56</sup> Mahanum Mahanum, "Tinjauan Kepustakaan," *ALACRITY: Journal Of Education* 1, No. 2 (2021): 1–12, <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.

Fokus studi ini adalah kepustakaan sehingga tidak memerlukan penelitian lapangan. Oleh karena itu, studi ini menganalisis nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku terjemahan Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi*, dengan mengumpulkan data dan informasi yang dapat diandalkan dari berbagai sumber, termasuk buku, jurnal, dan artikel yang relevan dengan penelitian ini.

Teknik deskriptif adalah pendekatan untuk memecahkan masalah yang menggunakan fakta yang terlihat atau ada untuk menggambarkan atau melukiskan keadaan saat ini dari subjek atau objek studi (sebuah buku, cerita pendek, atau puisi). Dengan demikian, sejalan dengan kriteria yang telah ditetapkan oleh peneliti, judul ini mencirikan kualitas-kualitas yang ditemukan dalam terjemahan buku *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi dalam hal nilai-nilai religius, nilai-nilai kebangsaan, nilai-nilai kemerdekaan, dan nilai-nilai integritas.

## **2. Sumber Data Penelitian**

Apapun yang menyediakan data atau informasi yang diperlukan disebut sebagai sumber data, begitu juga dengan apa pun yang dapat membantu peneliti mengumpulkan data untuk memberikan data atau temuan yang dapat dipercaya dan akurat<sup>57</sup>. Mengingat bahwa studi ini diklasifikasikan sebagai penelitian literatur, informasi yang dikumpulkan berasal dari bahan-bahan literatur yang mencakup sumber data primer dan

---

<sup>57</sup> Ahmad Adil, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik*, 2023.

sekunder. Sumber data yang digunakan dalam penyelidikan ini tercantum di bawah ini:

#### 1. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang berhubungan langsung dengan objek yang diteliti dan sangat penting untuk penelitian. Adapun yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi, yang berjumlah 30 halaman dari 529 halaman yaitu pasal 1, 2 dan 3 dari 71 pasal.

#### 2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data penjelas dari data primer atau data pokok di atas yang peneliti pilih untuk membantu penyelesaian tulisan ini. Adapun data sekunder di sini ialah seluruh buku-buku atau karya-karya yang berkaitan dengan penelitian ini.

#### 3. Teknik Pengumpulan Data

Karena pengumpulan data adalah tujuan utama dari penelitian, teknik pengumpulan data adalah metode yang paling penting yang digunakan dalam proses tersebut. Penelitian ini menggunakan metodologi dokumentasi. Catatan historis disebut sebagai dokumen. Dokumen bukan hanya gambar, teks, atau karya seseorang; mereka juga dapat dirujuk dalam jenis dokumen lainnya.<sup>58</sup> Dokumen yang berupa tulisan seperti pada catatan harian, biografi, riwayat hidup, peraturan dan kebijakan. yaitu

---

<sup>58</sup> Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan*, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2014hlm. 03



menghasilkan data dokumentasi yang digunakan dalam penelitian ini berupa dokumentasi tertulis yaitu dari buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi.

#### 4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan metode analisis isi. Menurut sugiyono bahwa metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan menggambarkan data yang telah terkumpul adanya<sup>59</sup>. Dan Sebagaimana pendapat Krippendoff sebagaimana yang dikutip oleh Nurni Amiroh dan Budi Purwoko bahwa, analisis isi dapat digunakan untuk menghasilkan kesimpulan yang dapat dipercaya dan dapat diteliti sesuai konteksnya. Perujukan silang sumber, tinjauan literatur, dan komentar penasihat diperhatikan untuk memastikan proses penelitian konsisten. Ini dilakukan untuk mencegah misinformasi yang mungkin terjadi karena peneliti tidak memiliki pengetahuan yang cukup atau penulis sumber tidak memiliki pengetahuan yang cukup<sup>60</sup>. Oleh karna itu, peneliti akan menggunakan beberapa langkah-langkah sebagai berikut:

- 1) Membaca berulang kali buku *Fihi Ma Fihi* agar dapat memahami maksud dari pasal buku tersebut.
- 2) Mencari dan menandai kutipan-kutipan yang sesuai dengan permasalahan dalam penelitian.

---

<sup>59</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif dan R&D*, Ed. Cv ALFABETA (Bandung, 2020).hlm-253

<sup>60</sup> Nurni Ardana and Budi Purwoko, "Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Bimbingan Dan Konseling," *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling* 6, no. 2 (2022): 79–90, <https://doi.org/10.20961/jpk.v6i2.65207>.

- 3) Mengklasifikasi data permasalahan yang diteliti dalam penelitian, yaitu nilai-nilai pendidikan karakter.
- 4) Menganalisis dan mengumpulkan data yang ada
- 5) Memasukkan pendapat para pakar
- 6) Penarikan kesimpulan

## I. Sistematika Pembahasan

Agar memudahkan pelaksanaan penelitian, maka disesuaikan dengan permasalahan yang dihadapi, peneliti menyusun sistematika pada pembahasan menjadi lima bagian. Tujuan dari penyusunan ini adalah agar menghasilkan laporan penelitian yang terstruktur, mudah dan jelas dimengerti. Setiap bab terdiri dari beberapa sub-bab dengan perincian sebagai berikut.:

1. Bab I mencakup latar belakang masalah, fokus masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka yang meliputi kajian teori dan penelitian yang relevan dan metode penelitian yang mencakup jenis dan metode penelitian, sumber data, serta analisis data, dan sistematika pembahasan.
2. Bab II berisi biografi Jalaluddin Rumi
3. Bab II berisi nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku *Fih Ma Fih* karya Jalaluddin Rumi
4. Bab III berisi bentuk Nilai-nilai pendidikan dalam buku *Fih Ma Fih* karya Jalaluddin Rumi
5. Bab IV berisikan penutup terdiri dari kesimpulan dan saran.

## BAB II

### BIOGRAFI JALALUDDIN RUMI

#### 1. Riwayat Hidup Jalaluddin Rumi

Nama lengkap Jalaluddin Muhammad Rumi, yang juga disebut Maulana Rumi, Jalaluddin Muhammad bin Muhammad al-Balkhi al-Qunuwy. Pada tanggal 6 Rabi'ul Awal 604 Hijriah (30 September 1207 Masehi), ia lahir di daerah Khurasan, Balkh. Ia diberi julukan "Rumi" karena ia menjadikan Konya sebagai rumahnya, yang terletak di Turki modern dan dulunya merupakan bagian dari wilayah Romawi, Rum.

Bapak Rumi, yang juga dikenal sebagai Bahauddin Walad, adalah seorang scholar terkenal dari sekolah Baha' Walad dalam aliran Hanafi. Di dalam tarekat al-Kubrawiyah, yang didirikan oleh pemimpin Sufi terkenal Najmuddin al-Kubra, yang juga dijuluki Sultan Para Ulama, dia menjabat sebagai jurist, pemberi fatwa, dan pengajar spiritual. Ada satu cerita yang mengklaim bahwa Nabi Muhammad memberikan gelar ini langsung kepadanya dalam mimpi. Dari sisi garis keturunan, Baha' Walad diriwayatkan memiliki silsilah yang berhubungan dengan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq melalui garis ayah, sedangkan dari sisi ibu, Rumi memiliki hubungan darah dengan keluarga kerajaan Khawarizmi<sup>61</sup>.

Jalaluddin Rumi, yang baru berusia dua belas tahun, berangkat dari Balkh ke Baghdad bersama ayah dan keluarganya pada tahun 1219. Ini tidak tanpa pembenaran, karena tentara Mongol akan menantang mereka

---

<sup>61</sup> Syarif Hidayatullah and Mochammad Iqbal, "Relevansi Pemikiran Jalaluddin Rumi Terhadap Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Akhlaq Dan Tasawuf Dalam Buku Fihi Ma Fihi)," *Unib: Jurnal Abdi Pendidikan* 4, No. 2 (2023): 132–42.

dalam perebutan kekuasaan di Khurasan pada saat itu. Namun, itu terjadi dua tahun setelah migrasi mereka. Jadi, meskipun serangan itu memiliki sedikit efek, itu mencegah mereka untuk kembali ke Khurasan. Keluarga Jalaluddin Rumi tinggal di Naisabur hingga tahun 616 atau 617 Hijriyah<sup>62</sup>.

Setelah meninggalkan kota Naisabur, keluarga Rumi melanjutkan perjalanan ke Baghdad. Selama tiga hari di sana, ayah Rumi, Baha' Walad, mengalami beberapa peristiwa penting. Menurut sejarah, ia mengundang khalifah ke rumahnya, meramalkan akhir Dinasti Abbasiyah, dan menjalin persahabatan dengan Abu Hafs as-Suhrawardi, seorang cendekiawan Sufi terkenal yang terkenal karena kebijaksanaannya dan karya seminalnya "Awarif al-Ma'ari".

Perjalanan dilanjutkan ke Hijaz dan kemudian ke kota Syam, tempat mereka menetap cukup lama. Dalam beberapa riwayat, meskipun tidak semuanya dapat dipastikan kebenarannya, disebutkan bahwa Baha' Walad dan keluarganya juga melakukan perjalanan ke kota Arzanjan di Armenia. Mereka singgah di beberapa tempat lain, termasuk Ak-Syahr (Akshehir), Malta, dan Laranda. Di kota Laranda inilah ibu Maulana Rumi, Mu'mine Kharun, meninggal. Di tempat yang sama, Rumi bertemu dengan Juhar Kharun, seorang wanita yang kemudian menjadi istrinya dan melahirkan anak pertama mereka yang dikenal sebagai Sultan Walad.<sup>63</sup>

---

<sup>62</sup> Rambe Rosliana, Nur Aisah Simamora, Abrar M. Dawud Faza, "Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya Fihi Ma Fihi)," *Center Of Knowledge :Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 35, No. 3 (2021): 105–17.

<sup>63</sup> Maulana Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana Jalal Al-Din Al-Rumi; Syair Al-Shufiyyah Al-Akbar Terjemahan Abdul Latif dan Penyunting Ab; Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, 2024.hlm. 7

Jalaluddin Rumi, seorang teolog dan pengkhotbah terkemuka, menggantikan ayahnya, Bahauddin Walad, yang meninggal pada tanggal 18 Rabi'ul Awal tahun 628 Hijriyah, atau 1229 Masehi. Jalaluddin Rumi sangat dihormati dan disukai oleh semua muridnya yang telah menerima pendidikan dari ayahnya. Burhanuddin Muhaqqiq at-Tirmidzi, seorang teman ayahnya, akhirnya mengunjunginya di Konya. Dia telah belajar di bawah ayahnya di Balkh sebelum mereka pergi ke Konya.

Burhanuddin Muhaqqiq adalah seorang petani yang sangat pekerja keras pada saat itu, dan Bahauddin Walad adalah gurunya. Dia kemudian naik ke pangkat Sheikh di Konya, dan bahkan di usia yang sangat muda, Jalaluddin Rumi terkesan dengan ide-idenya. Dia berniat untuk mempelajari ilmu tasawuf, yang berkaitan dengan penyatuan jiwa dengan Tuhan, selama sepuluh tahun sampai kematian Burhanuddin pada tahun 1240, saat itulah Jalaluddin Rumi melakukannya<sup>64</sup>.

Setelah empat tahun mengajar dan melatih murid-muridnya, kehidupan Rumi mengalami perubahan yang dramatis. Secara khusus, Shamsuddin al-Tabrizi mengunjungi Konya, tempat Rumi mengajar, pada hari Senin, 26 Jumadil Tsani 642 H. Matanya penuh dengan kasih sayang dan emosi, dan ia adalah pria tinggi dengan wajah yang kuat dan kokoh. Usianya sekitar enam puluh tahun dan ia telah mengalami banyak penderitaan. Selain belajar dari mursyid seperti Abu Bakar as-Sallal at-Tabrizi dan Ruknuddin as-Syijasi, Syams juga telah bertemu beberapa

---

<sup>64</sup> Lia Khozinatul Mufida, "Jalaluddin Rumi," *Academia*, hlm.15 (2019).

pengajar Sufi. Namun, mereka tidak dapat menjawab masalah yang diajukan Syams al-Tabrizi atau mengatasi penderitaan jiwanya.

Setelah merasa tidak puas, dia meninggalkan rumahnya untuk mencari seseorang yang bisa memberikannya jawaban. "Aku mencari seseorang yang sejenis denganku agar aku dapat menjadikannya kiblat, tempatku menghadap. Aku telah jenuh dengan diriku sendiri," katanya pada satu titik. Demikianlah hingga akhirnya dia meninggalkan Tabriz menuju Baghdad dan kemudian ke Damaskus, tempat Ibnu Arabi berada<sup>65</sup>.

Terjadilah pergumulan dan perbincangan antara mereka. Ia terus berkelana dari satu kota hingga kekota lain sampai tiba di Konya. Syamsuddin merasa bingung, sebagaimana disebutkan dalam beberapa karyanya yang menunjukkan kebingungan tersebut. Sesampainya di sana, Syamsuddin tidak tahu apakah di kota itu ia akan menemukan orang yang dicarinya atau tidak sama sekali? Beberapa waktu Syamsuddin terdiam. Dengan menyamarkan jati dirinya yang sebenarnya, ia menyewa kamar dengan seorang saudagar di kediaman seorang saudagar wanita. Hingga kemudian ia menemukan Rumi. Berbagai versi riwayat tersebut ada yang senada, ada yang meyakini bahwa Syamsuddin mengetahui keberadaan Rumi di kota Konya. Di tengah perjalanannya, ia selalu menanti kesempatan untuk bertemu dengannya, dan akhirnya ia meyakini bahwa Rumi sama saja dengan guru-guru lainnya yang kering dan dangkal. Akan tetapi, di awal pertemuan mereka, Syamsuddin sudah mengagumi sebagian

---

<sup>65</sup> Hidayatullah and Iqbal, "Relevansi Pemikiran Jalaluddin Rumi Terhadap Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Akhlaq dan Tasawuf dalam Buku *Fih Ma Fih*).” hlm 136

potensi Rumi, begitu pula sebaliknya. Beberapa sumber riwayat menjelaskan bahwa Syamsuddin turun bagai guntur yang menghantam cakrawala pemahaman Rumi, hingga ia ingin guntur itu meluluhkan dirinya. Seperti yang ia katakan: *"Apa yang memberatkanku dengan kehancuran ini, jika di balik kehancuran itu tersimpan harta karun sultan"*.<sup>66</sup>

Rumi kehilangan semangatnya untuk mengajar dan mendidik siswa-siswanya setelah mereka pertama kali bertemu. Dia meninggalkan praktiknya sebagai imam shalat dan majlis ta'lim demi menari dan menginjak-injak kakinya sambil terhanyut dalam melodi menggugah jiwa dari lagu-lagu ghazal. Para pengikut Rumi tergerak oleh fenomena ini, yang membuat para profesor fiqh marah, sampai akhirnya mereka menjauhinya. Akibatnya, para pengikutnya satu per satu beralih dari Rumi ke para intelektual.

Konya benar-benar terpengaruh oleh rumor sampai-sampai Syamsuddin Tabrizi kabur dari kota. Pada tanggal 21 Shawwal 643 H/1245 M, Syams pergi tanpa memberitahu siapa pun tentang tujuannya. Setelah itu, Rumi merasa sedih. Dia sering menyanyikan ghazal untuk membantunya mengatasi kesedihannya, yang akhirnya menciptakan pertemuan baru di mana orang yang mengeluarkan fatwa ingin mengajak orang lain untuk mendengarkan dan bermain musik. Menurut Dr. Muhammad Isti'lami, pentahkik kitab Mastnawi, pada akhirnya Maulana

---

<sup>66</sup> Rumi, *Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana Jalal Al-Din Al-Rumi; Syair Al-Shufiyyah Al-Akbar Terjemahan Abdul Latif dan Penyunting Ab; Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*. Hlm 10

merasa bahagia ketika dia mengetahui keberadaan Syamsuddin di kota Syam. Dalam syairnya, dia bertanya, "waktu subuh mana lagi yang akan muncul, jika ternyata ia berada di kota Syam?"<sup>67</sup>

Rumi mengirimkan Sultan Walad, putranya, ke Damaskus agar menjemput guru setelah sejumlah surat dan buku gagal meyakinkan Syams untuk kembali ke Konya. Pada tahun 644 H/1246 M, Sultan Walad kembali ke Konya bersama Syams Tabrizi pada bulan Dzulhijjah. Namun, dia tidak tinggal lama, karena antipati terhadap Syams dengan cepat tumbuh di antara penduduk untuk kedua kalinya. Karena pemahaman mereka yang terbatas, para pengunjung yang cerdas tidak mampu memahami penampilan orang yang disebut penyihir itu dan menuduh Rumi gila hanya karena dia tampak menari di depan umum dan di pasar.. Para ilmuwan sering mengkritik Rumi dan gurunya. Darah Syams juga jadi sesuatu yang ingin ditumpahkan oleh banyak lawan dan teman-temannya. Memang, banyak cerita yang menyebutkan bahwa Syams akhirnya dibunuh.<sup>68</sup>

Apapun yang terjadi, faktanya adalah bahwa Syamsussin al-Tabrizi hilang dari pandangan pada tahun 648 H/1247 M setelah fitnah kedua muncul. Sebulan berlalu sejak orang-orang mencarinya, tetapi dia tidak muncul. Tidak ada yang tahu ke mana dia pergi. tetapi riwayat

---

<sup>67</sup> Moh. Ali, "Konsep pendidikan akhlak perspektif jalaluddin rumi (analisis buku fih ma fih serta relevansinya terhadap pendidikan islam)," *studies realigia jurnal pemikiran dan pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 279–91, <http://103.114.35.30/index.php/Studies/article/view/10234>.

<sup>68</sup> Hidayatullah And Iqbal, "Relevansi Pemikiran Jalaluddin Rumi Terhadap Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Akhlaq dan Tasawuf dalam Buku Fih Ma Fih).Hlm. 137 2023"



pembunuhannya tidak dapat dipercaya. “Dengan sebab fajar kebahagiaan yang bersinar dari arah itu, Di setiap sore dan petang aku terlena oleh berbagai macam sibir di kota Damaskus,” kata salah satu sumber cerita. Rumi kembali ke Konya setelah beberapa waktu.

Setelah mengajar selama beberapa waktu, dia memberikan instruksi kepada murid-muridnya. Namun hari ini, Tasawuf telah ditambahkan ke dalam ajaran Rumi, yang jauh lebih murni dan disajikan dengan tarian dan lagu. Dia terus melakukan itu hingga akhir hidupnya. Rumi memerlukan seseorang yang dapat diandalkan yang bisa memenuhi semua kebutuhan murid-muridnya meskipun jadwal mengajarnya sangat padat.<sup>69</sup>

Salahuddin Zarqub dan Husamuddin Celebi ditunjuk sebagai penerusnya untuk menjalankan tanggung jawab itu setelah kepergiannya. Keduanya membantu Rumi mengobati dan menyelesaikan masalah para murid dan orang-orang lain yang datang menemuinya. Salahuddin Zarqub menjabat sebagai wakil pertama Rumi. Ia berasal dari sebuah desa di Konya. Ia adalah seorang yang rendah hati yang memiliki toko pandai emas di pusat kota. Kecenderungannya sangat kuat terhadap para pecinta Tuhan, meskipun dia tidak memiliki banyak pengetahuan dan pengalaman. Rumi sangat memperhatikan Zarqub dan dengan menjadikan

---

<sup>69</sup> Rumi, *Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana Jalal Al-Din Al-Rumi; Syair Al-Shufiyyah Al-Akbar Terjemahan Abdul Latif Dan Penyunting Ab; Fihi Ma Fihi: MengRumi.arungi Samudera Kebijakan*.Grup Relasi Inti Media : Yogyakarta.hlm 12 2024

Zarqub sebagai pelaksana untuk memimpin para murid, terutama mereka yang lebih tua<sup>70</sup>

Pernikahan Sultan Walad dengan salah satu saudara perempuan Salahuddin semakin dekat dan menarik perhatian keluarga. Selama sepuluh tahun, Salahuddin menjalankan tanggung jawab Rumi. Dia meninggal pada 1 Muharram 657 H/1258 M setelah menderita penyakit yang berkepanjangan. Dalam pengantar Matsnawi, Rumi menyebut Hasan bin Muhammad al-Armawy "Abu Yazid pada masa itu dan Imam Junaid pada masa itu," dan setelah kematian Salahuddin, Husamuddin Celebi mengambil posisinya. Husamuddin melakukan pekerjaan yang patut dipuji untuk memenuhi kebutuhan siswa Rumi dan pertemuan ilmiahnya<sup>71</sup>.

Fakta yang lebih kuat adalah peran pentingnya dalam mendorong Rumi untuk membuat karya nazam-nazam Matsnawi dan memberinya saran untuk menggubahnya. Kronologi ini diterangkan oleh beberapa sumber, salah satunya adalah: pada awalnya. Beberapa murid Rumi sering mempelajari karya-karya Fariduddin al-Attar dan al-Hakim Sanai untuk memahami makna mendalam dari pengetahuan Irfani, tetapi Husamuddin merasa bahwa Rumi telah melampaui keduanya dalam hal menawarkan pengajaran Irfani. Keaslian dan produktivitas hatinya menghasilkan bahkan karyanya, yang jauh lebih signifikan dan menakjubkan dibandingkan dengan buku Hadiqatul Haqiqah karya Sanai atau puisi Fariduddin al-Attar. Menurut sebuah cerita, suatu malam Husamuddin

---

<sup>70</sup> Ali, "Konsep Pendidikan Akhlak Perspektif Jalaluddin Rumi (Analisis Buku Fihi Ma Fihi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam)."

<sup>71</sup> Lia Khozinatul Mufida, "Jalaluddin Rumi." 2019 Acamedia.hlm.6

pergi untuk mengunjungi gurunya., Rumi menyarankan agar dia menyusun puisi berdasarkan Hadiqatul Haqiqah. Tiba-tiba, Rumi merogoh ke dalam ujung syalnya dan mengeluarkan selembat kertas berisi delapan belas puisi dari pembukaan Matsnawi. Selama empat atau lima tahun terakhir, Rumi memang terlihat menikmati kesendirian dan tidak terlalu sibuk memberikan nazam, atau petunjuk dan saran<sup>72</sup>.

Pertemuannya dengan para simpatisan hanya sebatas pada majelis sima', di mana sang syekh berkumpul dengan para santrinya untuk berdzikir dan menari serta berputar-putar. Hingga akhir hayatnya, ia tetap tenang mengikuti majelis sima' ini. Rumi menderita demam yang sangat parah pada malam terakhir sebelum meninggal. Akan tetapi, tidak ada tanda-tanda kematian di wajahnya. Ia bahkan dapat menyenandungkan lagu gazal dan berwajah gembira. Selain itu, ia melarang para sahabatnya untuk meratapi kepergiannya: Malam sebelumnya aku bermimpi melihat seorang syekh berdiri di pelataran rindu, sambil mengarahkan tangannya kepadaku, dan berkata, "Bersiaplah untuk menemuiku." Rupanya Rumi mengubah bait terakhir syairnya di atas. Tepat pada hari Ahad, 5 Jumadil Tsani 672 H/1273 M, seswaktu adzan wafat telah berkumandang dan pada petang hari terbenamlah dua matahari sekaligus di ufuk barat, yang salah satunya adalah matahari Maulana Rumi.

---

<sup>72</sup> Rumi, *Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana Jalal Al-Din Al-Rumi; Syair Al-Shufiyyah Al-Akbar Terjemahan Abdul Latif dan Penyunting Ab; Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijakan.* (Grup Relasi Inti Media : Yogyakarta) 2024hlm.14

## 2. Karya-karya Jalaluddin Rumi

Jalaluddin Rumi mewariskan dua buah karya yang membahas tentang sastra. Di antara buku-bukunya, ada yang berbentuk prosa dan ada pula yang disusun dalam bentuk nazam..

Karya-karya Maulana jalaluddin Rumi yang terkenal sebagai berikut:

- a. *Al-Majalis as-Sab'ah*
- b. *Majmu'ah min ar-Rasa'il*
- c. *Fihi Ma Fihi*
- d. *Diwan Syams Tabrizi*
- e. *Ruba'iyat*
- f. *Mastnawi*<sup>73</sup>

Adapun karya yang redaksinya berbentuk prosa adalah:

- a. *Al-Majalis as-Saba'ah*: Nasihat dan khotbah yang Rumi sampaikan dari mimbar dikumpulkan dalam buku ini. Isinya adalah hasil dari pengalaman hidup Rumi, yang membawanya bertemu gurunya. Syamsuddin al-Tabrizi<sup>74</sup>.
- b. *Majmu'ah min ar-Rasa'il*: kitab ini berisi kumpulan surat yang ditulis Rumi kepada para sahabat dan kerabatnya<sup>75</sup>.
- c. *Fihi Ma Fihi* (Di Dalamnya Ada Seperti Yang Ada Di Dalamnya)

Adapun karya yang redaksinya berbentuk prosa adalah:

---

<sup>73</sup> Eni Murdiati, "Tarian Spiritual Jalaluddin Rumi," *Wardah* XXII, no. 22 (2011): 9–17.

<sup>74</sup> Assya Octafany, "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi," *Refleksi Jurnal Filsafat dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021): 215–31, <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2053>.

<sup>75</sup> Maulana jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi, Mengarungi Samudra Kebijakan*, (Grup Relasi Inti Media : Yogyakarta) 2024. Hlm 16

- a. Diwas Syams Tabrizi: Menurut orang Iran, ada sekitar 3.500 ghazal Sufi di buku ini. Koleksinya, yang memiliki 43.000 puisi secara keseluruhan, ditulis setelah beberapa musim.<sup>76</sup>
- b. Rubai'yat: Maulana Rumi dikenal sebagai pencipta Rubai'yat. Di buku ini ada 1.659 bait yang diformat dalam rubai, masing-masing terdiri dari empat baris. Total ada 3.318 bait.
- c. Mastnawi: nazam berbahasa Persia yang dalam Bahasa Arab searti dengan kata biner<sup>77</sup>.

Dengan 25.000 kata yang tersebar di enam buku, kumpulan puisi yang besar ini membahas berbagai topik yang berkaitan dengan manusia, planet, dan kehidupan setelah mati.

### 3. Buku terjemahan *Fihi Ma Fihi*

*Fihi Ma Fihi* Mengarungi Samudera Kebijaksanaan, ditulis oleh Jalaluddin Rumi dan diterjemahkan dari versi bahasa Arab buku *Fihi Ma Fihi* Ahadist Maulana Jalal al-Rumi, Syair al-Shufiyyah al-akbar, adalah karya yang sedang diteliti. Buku ini diterjemahkan oleh Abdul Latif dan diterbitkan oleh Grup relasi inti media. Pertama-tama, buku ini dibagi menjadi 71 bab, masing-masing ditulis dengan cara yang berbeda dan tidak memiliki judul. Enam bab-babnya yaitu 22, 29, 34, 43, 47, dan 48 ditulis dalam bahasa Arab. Setelah itu, Isa Ali Al-Akub menerjemahkan seluruh buku ke dalam bahasa Arab, memberi setiap bab judul yang sesuai

---

<sup>76</sup> Eni Murdiati, "Tarian Spiritual Jalaluddin Rumi." *Journal Wardah*, No. 22/ Th. XXII/Juni 2011hlm. 9-17

<sup>77</sup> Rumi, *Fihi Ma Fihi*, *Mengarungi Samudra Kebijaksanaan*. (Grup Relasi Inti Media : Yogyakarta) 2024hlm.16

dengan materi yang dibahas. Meskipun Rumi sering melompat dari satu topik ke topik lain, judul yang diberikan pada setiap pasal membantu pembaca memahami lebih baik apa yang dibahas dalam karya Rumi ini. Buku *Fihi Ma Fihi* di terjemahkan ke dalam berbagai Bahasa termasuk Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris.

Sehubungan dengan pencatatan bab demi bab yang terjadi saat Rumi masih hidup, buku *Fihi Ma Fihi* diselesaikan setelah kematiannya. Sangat mungkin bahwa Sultan Walad, putranya, atau salah satu pengikutnya menyelesaikan pengkodifikasiannya.

Salah satu akademisi, Badiuzzaman Farouzanfar, mengklaim bahwa judul buku, *Fihi Ma Fihi*, tidak diberikan oleh Rumi sendiri dalam pengantar bukunya tentang karya tersebut. Rumi mungkin dipengaruhi oleh sepotong puisi dari al-Futuh al-Makkiyah oleh Sheikh Muhyiddin ibn Arabi.

Karya Jalaluddin Rumi *Fihi Ma Fihi* ditulis dalam prosa. Di setiap babnya, sebagian besar pembicaraan adalah jawaban atas berbagai isu dalam berbagai situasi. Percakapan antara Rumi dan Mu'inuddin Sulaiman, seorang pejabat tinggi dalam administrasi Seljuk Roma, menyusun sebagian dari pembicaraan dalam buku *Fihi Ma Fihi*. Mu'inuddin adalah orang yang sangat merindukan para ahli batin dan termasuk golongan yang menyakini kewalian Maulana Rumi.

Kitab *Fihi Ma Fihi* adalah ensiklopedi budaya Maulana Jalaluddin Rumi juga. Dia dikenal memiliki pengetahuan yang sangat dalam dan luas

tentang berbagai masalah. Kemampuannya untuk menyampaikan ide-ide inovatif dengan menggunakan redaksi yang biasa digunakan adalah salah satu kemampuannya. Misalnya, ketika beliau menjelaskan roh Islam dan kehendak Allah dengan segala ciptaan-Nya, beliau menggunakan istilah "*Isyq*", yang dapat memengaruhi perasaan dan mengubah akal, jiwa, dan hati secara bersamaan.

Ada 71 pasal yang terdapat dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* dan adapun 3 pasal yang akan diteliti antara lain:

Pasal 1 Semuanya karna Allah.

Pasal 2 Manusia adalah astrolah Allah.

Pasal 3 Matilah kalian sebelum kalian mati.

**BAB III**  
**NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU**  
**TERJEMAHAN *FIHI MA FIHI***

**Nilai-nilai Pendidikan Karakter dalam Buku Terjemahan *Fi Ma Fihi***

Adapun Nilai-nilai Pendidikan Karakter yang terdapat dalam Buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* sebagai berikut:

a. Religius

Nilai pendidikan karakter religius adalah salah satu nilai yang peneliti temukan pada buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* dalam berbagai tema, nilai ini tercantum pada setiap pasal yang peneliti teliti salah satunya terdapat pada pasal 1 dengan tema “*semuanya karna Allah*” halaman 32 paragraf pertama tentang ke Maha Esaan Allah SWT sebagaimana yang dikatakan Rumi

“Dia (Allah) telah menampakkan kepadamu ketaatan dari kemaksiatan itu, dan dia juga mampu menganugerahimu penyesalan yang mendalam karena dosa yang telah kamu perbuat”<sup>78</sup>.

Kutipan di atas terdapat 2 makna tentang ketaatan dan kemaksiatan, bahwa Allah SWT telah memberikan petunjuknya memisahkan antara perbuatan yang benar (ketaatan) dan yang salah (kemaksiatan) dalam kehidupan kita. Allah SWT menunjukkan jalan ketaatan agar sebagai hamba Allah kita dapat mengikuti perintah Allah SWT dan menjauhi larangan Allah SWT agar terhindar dari kemaksiatan. Ketatan dan

---

<sup>78</sup> Maulana Jalaluddin Rumi, *Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana Jalal Al-Din Al-Rumi; Syair Al-Shufiyyah Al-Akbar Terjemahan Abdul Latif dan Penyunting Ab; Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*, (Grup Relasi Inti Media : Yogyakarta) 2024.hlm. -32



kemaksiatan tidak akan pernah bisa dicampur adukkan hal tersebut sangat bertolak belakang.

Allah dengan segala kekuasaan-Nya, memperlihatkan atau menyembunyikan kemaksiatan sesuai dengan kehendak-Nya. Kadang ada perbuatan maksiat yang Allah tampilkan jelas di depan mata manusia, supaya jadi peringatan bagi kita semua. Tapi di sisi lain, Allah juga bisa saja menutupi maksiat itu sehingga orang-orang tidak langsung tahu. Selain itu, Allah itu Maha Cerdas dan Maha Bijaksana. Allah bisa saja menunjukkan sesuatu yang kelihatannya baik, indah, dan mempesona di mata manusia, padahal di balik semua itu sebenarnya ada keburukan atau kebusukan yang tersembunyi. Semua itu supaya manusia tidak mudah terkecoh dengan penampilan luar saja. Jadi, kita diajarkan untuk tidak gampang percaya atau terlena dengan apa yang tampak di depan mata, karena belum tentu apa yang terlihat baik itu benar-benar baik di dalamnya. Makanya penting banget buat kita selalu hati-hati, teliti, dan berusaha melihat segala sesuatu dengan bijak, supaya tidak tertipu dan terjerumus ke dalam sesuatu yang buruk tanpa kita sadari."

Untuk itulah Rumi selalu menekankan untuk melihat sesuatu dari hakikatnya, jangan hanya dari lahiriahnya. Nasehat Rumi kepada Amir Barwanah yang menekankan sebagai manusia jangan mudah untuk ditipu dan terus berhati-hati,

sebagaimana pendapat Zulfah Rahmat Hidayati yang mengomentari dalam penelitiannya, bahwa Allah Maha mampu menampakkan kemaksiatan dan Allah Maha mampu menyembunyikan. Allah Maha mampu menunjukkan sesuatu dalam bentuk yang sebaik-baiknya tapi busuk didalamnya<sup>79</sup>. dan peneliti sependapat dengan komentar tersebut.

Bahkan di dalam Al-Qur'an banyak ayat yang berkecocokan dengan pembahasan ini salah satu nya terdapat pada surah Al-Ahzab yang berbunyi:

وَمَا كَانَ لِمُؤْمِنٍ وَلَا مُؤْمِنَةٍ إِذَا قَضَى اللَّهُ وَرَسُولُهُ أَمْرًا أَنْ يَكُونَ لَهُمُ  
الْخِيَرَةُ مِنْ أَمْرِهِمْ ۚ وَمَنْ يَعْصِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا مُبِينًا ۚ

Artinya: Tidaklah pantas bagi mukmin dan mukminat, apabila Allah dan Rasul-Nya telah menetapkan suatu ketentuan, akan ada pilihan (yang lain) bagi mereka tentang urusan mereka. Siapa yang mendurhakai Allah dan Rasul-Nya, sungguh dia telah tersesat dengan kesesatan yang nyata. (Al-Ahzab: 36)<sup>80</sup>.

Sayyid Qutb dalam tafsir Zhilalil-Qur'an mengatakan Surah Al-Ahzab turun sehubungan dengan kisah takala Rasulullah melamar Zainab binti Jahsy Al-Asadiyyah r.a untuk pelayan laki-laki yang bernama Zaid ibnu Harisah yang ketika itu Zainab menolak lamarannya, tetapi pada akhirnya Zainab menerima

<sup>79</sup> Zulfah Rahmat Hidayati, *Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Kitab Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi*, 2016.

<sup>80</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* ( Bandung: CV. Penerbit Syammil Qur'an, ), 2012hlm-423

lamaran itu karna Rasulullah berkehendak dan ridha akan pernikahan itu. Ayat di atas mengandung makna umum yang mencakup semua urusan, yang menekankan bahwa apabila Allah dan Rasul-Nya memutuskan suatu perkara, maka seorangpun tidak diperkenankan untuk menentang<sup>81</sup>. Karna Allah Maha mengetahui apa yang akan terjadi dikemudian hari, Allah Maha mengetahui apa yang kita butuhkan dan Allah senantiasa menjaga hambanya agar selalu didalam jalan ketaatan dan terjaga dari segala kemaksiatan.

Dan pada kutipan "dia juga mampu menganugerahimu penyesalan yang mendalam karena dosa yang telah kamu perbuat" dari buku terjemahan *Fih Ma Fih* berkaitan dengan bagaimana Allah memberikan perasaan menyesal secara mendalam kepada seseorang atas kesalahan atau dosa yang ia lakukan. Penyesalan ini bukan hanya rasa sedih biasa, tapi sebuah kesadaran yang sangat kuat yang membuat seseorang ingin memperbaiki diri dan bertaubat. Bayangkan penyesalan itu sebagai hadiah dari Allah, agar kita sadar dan tidak terus-terusan melakukan kesalahan yang sama. Dengan perasaan menyesal itu, kita terdorong untuk berubah menjadi lebih baik. Misalnya, seseorang berbohong kepada temannya dan merasa senang saat melakukannya. Namun, setelah sadar bahwa kebohongan itu menyakiti temannya, dia mulai

---

<sup>81</sup> Sayyid Qutb, "Tafsir *Zhlmalil-Qur'an*," n.d.

merasa sedih dan menyesal dengan sangat dalam atas perbuatannya itu. Penyesalan ini membuat dia ingin meminta maaf dan berjanji tidak akan berbohong lagi. Perasaan menyesal ini sebenarnya adalah sebuah karunia dari Allah yang memberi kesempatan untuk introspeksi dan memperbaiki diri.

#### b. Integritas

Nilai pendidikan karakter integritas adalah salah satu nilai yang peneliti temukan pada buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* dalam tema “kejujuran”, nilai ini tercantum pada pasal 1 halaman 26 sampai 30 paragraf pertama dan seterusnya, tentang kejujuran sebagaimana Rumi menceritakan kisah Rasulullah SAW dan Abbas. Dikisahkan bahwa Abbas berniat memeluk ajaran Agama Islam namun Rasulullah tidak mempercayai Abbas sehingga Rasulullah meminta pembuktian dengan meminta Abbas memberikan seluruh hartanya kepada Rasulullah untuk memperkuat tentara islam, dengan kalimat

“Jika kamu benar-benar seorang Muslim dan menginginkan kebaikan pada Islam dan ummatnya, berikan sejumlah harta yang tersisa dari dirimu kepada tentara Islam, sehingga tentara kita bisa lebih kuat”<sup>82</sup>.

Akan tetapi Abbas berdusta dengan mengatakan bahwa ia tidak memiliki harta sedikitpun.

---

<sup>82</sup> Rumi, *Fihi Ma Fihi, Mengarungi Samudra Kebijakan*. (Grup Relasi Inti Media : Yogyakarta)hlm-26

Rasulullah mengetahui bahwa Abbas berdusta sebab beliau telah dianugrahi keistimewaan oleh Allah SWT dapat mengetahui segala hal yang di sembunyikan oleh lawan bicaranya. Dan dalam kisah tersebut Abbas terkejut dan mengakui kerasulannya Nabi Muhammad, dan Rasulullah menegur abbas agar tidak berdusta dan enggan mengungkapkan hal yang sebenarnya. Sebagaimana menurut Akamal Rizki dan Alya Rekha bahwa kisah yang diceritakan oleh rumi terdapat nilai pendidikan karakter yaitu jujur<sup>83</sup>, betapa pentingnya untuk berperilaku jujur dalam kehidupan sehari-hari.

Hadist yang relevan dengan penelitian ini, salah satu hadist dari kitab Bulughul Maram yang disusun oleh Imam Al-Hafidz Ibn Hajar Al-Asqalani.

Dari Abi Dzar radhiyallahu ‘anhu, Rasulullah SAWbersabda,

قُلِ الْحَقُّ، وَلَوْ كَانَ مُرًّا

“Katakanlah yang benar meskipun itu pahit (berat untuk dikatakan).”(HR. Ibnu Hibban, no. 2041).

Dan hadist shahih yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Muslim dari Abu Hurairah radhiyallahu ‘anhu:

مَنْ كَانَ يُؤْمِنُ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَلْيُكُنْ خَيْرًا أَوْ لِيَصُمْتُ

---

<sup>83</sup> Akmal Rizki Gunawan Hasibuan and Alya Anjani, “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fihi Ma Fihi dan Matsnawi Karya Jalaluddin Rumi,” *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 1, <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.8833>.

Artinya: "Barang siapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata baik atau diam." (HR.Bukhari dan Muslim)<sup>84</sup>.

Berdasarkan makna hadist di atas, iman kepada Allah dan hari akhir menuntut seorang Muslim untuk senantiasa mengendalikan lisannya. Ini berarti dia harus memilih antara mengucapkan perkataan yang positif dan berguna, atau berdiam diri jika ucapannya tidak membawa kebaikan. Prinsip ini merupakan pilar akhlak mulia dalam Islam yang mendorong kejujuran dan kebaikan dalam bertutur, sambil menjauhi kebohongan dan pembicaraan yang tidak bermanfaat.

Dari hadist tersebut dapat kita ambil kesimpulan bahwa sebagai umat nabi Muhammad SAW hendaklah kita selalu berkata jujur menjauhi perkara yang dusta, walaupun kalimat kejujuran itu tidak menyenangkan tidak ada halangan untuk kita agar selalu berkata jujur pada setiap saat dan keadaan. Sikap jujur adalah bagian dari akhlak karimah. Kejujuran akan menghantarkan pemiliknya meraih derajat dan kehormatan yang tinggi, baik dimata Allah maupun dimata sesama manusia. Kejujuran merupakan satu kata yang memiliki dimensi yang dapat menerangi, mengharumkan menyejukkan, dan rasa manis. Jujur sama juga

---

<sup>84</sup> Imam An-Nawawi, "Hadits Arbain An-Nawawiyah Terjemah Bahasa Indonesia," 2005, 1–62, <https://cahayamalamdibulanjuli.files.wordpress.com/2011/05/terjemah-hadits-arbain-an-nawawiyah.pdf>.

dengan arti benar, dan ini adalah salah satu dari sifat Rasulullah saw. yang sudah masyhur.

Di dalam Al-Qur'an Allah SWT berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَفُؤُلُوا قَوْلًا سَدِيدًا، صَلِّحْ لَكُمْ أَعْمَالَكُمْ  
وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَنْ يُطِيعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۖ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا

Artinya: Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar, Niscaya Dia (Allah) akan memperbaiki amal-amalmu dan mengampuni dosa-dosamu. Siapa yang menaati Allah dan Rasul-Nya, sungguh, dia menang dengan kemenangan yang besar. (Q.S Al-Ahzab:70-71)<sup>85</sup>.

Dalam menafsirkan surah Al-Ahzab ayat 70-71 ini, Quraish Shihab memulai dengan menyebutkan kosa kata beserta artinya. Kata (سديدا) *sadidan*, terdiri dari huruf *sin* dan *dal* yang menurut pakar bahasa, Ibn Faris menunjuk kepada makna meruntuhkan sesuatu kemudian memperbaikinya. Kata ini juga berarti konsistensi atau istiqomah. Kata ini digunakan untuk menunjuk kepada tepat sasaran. Seseorang yang menyampaikan sesuatu atau ucapan yang benar hendaknya tepat dan mengenai sasaran. Dari kata (سديد) yang berarti meruntuhkan sesuatu yang dibangun kemudian memperbaikinya, dapat disimpulkan bahwa segala sesuatu yang disampaikan hendaknya mengandung kritik yang membangun. Dalam artian, segala sesuatu yang disampaikan

---

<sup>85</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* ( Bandung: CV. Penerbit Syammil Qur'an, ), 2012hlm-427

haruslah baik, benar, dan mendidik<sup>86</sup>. Penjelasan di atas menekan kita untuk membiasakan diri untuk berkata baik, benar dan tepat sasaran.

Dan pada surah Al-Ankabut ayat 3 yang berbunyi

وَلَقَدْ فَتَنَّا الَّذِينَ مِنْ قَبْلِهِمْ ۖ فَلَيَعْلَمَنَّ اللَّهُ الَّذِينَ صَدَقُوا وَلَيَعْلَمَنَّ الْكَاذِبِينَ

Artinya: Dan sesungguhnya kami telah menguji orang-orang yang sebelum mereka, maka sesungguhnya Allah mengetahui orang-orang yang benar dan sesungguhnya Dia mengetahui orang-orang yang dusta.( Q.S Al-Ankabut:3)<sup>87</sup>.

M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah menjelaskan bahwa Allah mengetahui siapa saja yang berkata dan berperilaku benar, walaupun hanya sekali. Allah juga tahu orang-orang yang selalu teguh dalam kebenaran, tidak tergoyahkan oleh ujian. Sebaliknya, Allah mengetahui orang yang berbohong walaupun sekali, dan juga orang yang sering berbohong sampai imannya mudah goyah saat diuji<sup>88</sup>. Penjelasan di atas menekan pada pentingnya berlaku jujur karena bagaimanapun kita menyembunyikannya pasti akan terbongkar juga, sebab Allah SWT Maha Mengetahui.

---

<sup>86</sup> Luthviah Romziana and Linda Fajarwati, "Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mishbah," *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 6, no. 2 (2023): 191–209.

<sup>87</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* ( Bandung: CV. Penerbit Syammil Qur'an, ), 2012hlm-396

<sup>88</sup> Shihab, "Tafsir Al- Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Kreasi Al- Qur'an(Al-Mishbah Jilid 10)."



**BAB IV**  
**BENTUK NILAI-NILAI PENDIDIKAN KARAKTER DALAM BUKU**  
**TERJEMAHAN *FIHI MA FIHI***

Adapun bentuk Nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* yang telah peneliti analisis terdapat 2 nilai pendidikan karakter yaitu Religius dan Integritas.

Bentuk nilai pendidikan karakter religius terdapat pada setiap pasal yang disajikan oleh Maulana Jalaluddin Rumi dan peneliti mendapati Pada pasal 2 halaman 40 paragraf pertama tentang Istikomah sebagaimana yang dikatakan Rumi

“Istikamah itu seperti tongkat Musa dan godaannya seperti tipu daya para penyihir Fir’aun: ketika istikamah muncul, ia akan menelan tipu daya para penyihir fir’aun itu. Jika kamu teguh pada jalan yang lurus ini, maka sama saja kamu menyelamatkan dirimu sendiri, sebab keteguhan itu kamu akan sampai kepada Allah”<sup>89</sup>.

Istikamah menjaga konsistensi dan keteguhan dalam menjalankan tugasnya meskipun menghadapi berbagai rintangan dan godaan seperti tongkat Musa menghadapi bala tentara Fir’aun, tidak ada keraguan sedikitpun kepada Allah SWT dengan terus konsisten dalam berkeyakinan pada Allah. Kutipan di atas mengutip kisah Nabi Musa yang diabadikan di dalam Al-Quran, kegigihan Nabi Musa saat menghadapi penyihir dari kalangannya Fir’aun, tanpa gentar seorang diri Musa melemparkan tongkatnya yang dengan izin Allah berubah

---

<sup>89</sup> Rumi, *Fihi Ma Fihi, Mengarungi Samudra Kebijakan*. (Grup Relasi Inti Media : Yogyakarta)hlm-40

menjadi Ular besar yang memakan segala tipuan penyihir tersorot Fir'aun. Dengan firman-Nya Allah SWT.

قَالَ إِنْ كُنْتَ جِئْتَ بِآيَةٍ فَأْتِ بِهَا إِنْ كُنْتَ مِنَ الصَّادِقِينَ, فَأَلْقَىٰ عَصَاهُ فَإِذَا هِيَ ثُعْبَانٌ مُّبِينٌ, وَنَزَعَ يَدَهُ فَإِذَا هِيَ بَيْضَاءُ لِلنَّاطِرِينَ

Artinya: Dia (Fir'aun) berkata, “Jika benar engkau membawa suatu bukti, tunjukkanlah, kalau kamu termasuk orang-orang yang benar.” Maka, dia (Musa) melemparkan tongkatnya, tiba-tiba ia (tongkat itu) menjadi ular besar yang nyata. Dan ia mengeluarkan tangannya, maka ketika itu juga tangan itu menjadi putih bercahaya bagi orang-orang yang melihatnya. (Q.S Al-A'raf: 107)<sup>90</sup>.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, perubahan tongkat menjadi ular dan tangan menjadi putih bercahaya ini merupakan mukjizat yang menunjukkan kekuasaan Allah dan menjadi tanda nyata bagi Fir'aun dan kaumnya bahwa Musa benar-benar membawa wahyu dari Allah<sup>91</sup>. Agar beriman kepada Allah dan kembali ke jalan yang benar, keistikomahan nabi Musa dalam menjalani hidup sebagai nabi dapat di akui, sehingga Allah menyelamatkan nabi Musa dengan tongkat beliau sendiri, ini sesuai dengan kalimat “ jika kamu teguh pada jalan lurus ini, maka sama sama saja kamu menyelamatkan dirimu sendiri, sebab keteguhan itu kamu akan akan sampai kepada Allah.

Banyak makna mengenai keistikomahan yang di sebutkan dalam kutipan di atas, baik itu dalam beribadah dan bermuamalah bahkan tentang ketauladan serta tauhid, istikamah dalam menaati hukum syariat sebagai seorang muslim,

<sup>90</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* ( Bandung: CV. Penerbit Syammil Qur'an, ), 2012hlm-170

<sup>91</sup> Muhammad Quraish Shihab, “Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Qur'an Vol 5 Surah Al-A'raf, Al-Anfal Dan Surah At-Taubah,” *Tafsir Al-Misbah Vol.5* 5 (2002): 1–784, <https://shorturl.at/Iny37>.

penghalang bukan menjadi hambatan, seperti halnya Rasulullah SAW beliau menekan keistikamahan dalam kehidupan sehari-hari, banyak kisah yang sering kita dengarkan betapa istiqomahnya Rasulullah dalam menjalankan segala perintah Allah SWT, seperti kisah Rasulullah yang selalu menyuapi orang buta yang berkeyakinan yahudi berada di pasar di salah satu sudut kota Madinah, dengan rasa kasih sayang Rasulullah menyuapi orang buta itu setiap hari padahal mulut orang buta itu selalu mengolok-olok Rasulullah kepada setiap orang yang meneminya.

Rasulullah tidak marah, tidak menghalau ucapan seorang buta itu, sehingga sampai pada suatu hari Rasulullah SAW wafat dan Abu Bakar mengetahui kebiasaan Rasulullah dari putrinya Aisyah r.a, maka Abu Bakar pun menggantikan untuk menyuapi orang buta tersebut, ketika menyuapi nya, orang buta itu malah marah dan membentak Abu Bakar seraya berkata “ siapakah kamu?, aku adalah orang yang senantiasa menyuapimu ucap Abu bakar, orang buta itu mengatakan bahwa kalau kamu yang selalu menyuapiku , tidak susah payah aku mengunyah makanan ku, akhirnya Abu bakar berkata benar aku bukan orangnya. Orang yang selalu melakukan itu telah meninggal ialah Rasulullah SAW. Luluh air mata orang buta yahudi itu orang yang selama ini di hina-hinanya, di olok-olokannya adalah orang yang selalu menyuapnya dengan lembut dan kasih sayang. Dan akhirnya ia mengucapkan syahadatain , masuk islam berkat keistikomahannya Rasulullah SAW dalam memberikan kelembutan dan kasih sayangnya, meskipun di caci maki tidak menjadi penghalang untuk berbuat kebaikan secara istikamah.

Kutipan di atas mengandung nilai yang jika di terapkan kehidupan sehari-hari akan membentuk karakter yang religius, trend yang berubah-ubah tidak dapat mengoyahkannya walaupun godaan pada akhir zaman ini sangat dominan, terasa berat tetapi percayalah dalam kesulitan itu Allah secara tidak kita sadari Allah sedang menaikkan derajat kita sebagai hambanya. Akan banyak pahala yang Allah siapkan bagi orang yang terus menerus istikamah di jalan Allah SWT.

Sebagaimana dengan firman Allah SWT pada Surat Al-Ahqaf Ayat 13

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَمُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: "Tuhan kami ialah Allah", kemudian mereka tetap istiqamah maka tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan mereka tiada (pula) berduka cita.(QS.Al-Ahqaf: 13)<sup>92</sup>.

Dan ayat ini sejalan dengan kutipan yang peneliti tuliskan bahwa istikamah adalah cara Allah menolong hambanya. Peneliti sependapat dengan komentar Kiki Nurulhuda bahwa dari apa yang Jalaluddin Rumi tuliskan tersebut seolah-olah memberikan pukulan keras bagi kita semua untuk mengoreksi sejauh mana keistikamahan kita untuk tetap memikul dan berjuang hingga akhir hayat di jalan Allah, sebab dengan kehidupan yang serba modern ini banyak yang ingin bersungguh-sungguh dalam kehidupan pribadi masing-masing, lantas bagaimana lagi kehidupan dalam berjuang di jalan Allah SWT<sup>93</sup>.

---

<sup>92</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* ( Bandung: CV. Penerbit Syammil Qur'an, ), 2012hlm-502

<sup>93</sup> Kiki Nurulhuda, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi," 2019, 72.

Bentuk Nilai pendidikan karakter Religius terdapat pada pasal 3 paragraf ke-3 halaman 49 tentang ketulusan atau rendah hati sebagaimana yang diungkap oleh Rumi

“Ada baiknya kamu untuk selalu merasa tidak mampu setiap saat, dan menganggap dirimu tidak mampu meski sebenarnya kamu mampu, seperti saat kamu benar-benar tidak mampu”<sup>94</sup>.

Dalam kalimat di atas mengandung makna nilai religius tentang ketulusan atau rendah hati (Tawadu’), Rendah hati adalah sikap menghargai, memuliakan dan menghormati orang lain. Perilaku ini tidak memandang rendah orang lain hanya karena adanya perbedaan harta, rupa, tahta maupun jiwanya.

Orang yang rendah hati sebagaimana yang disebutkan dalam kutipan yaitu mencerminkan kesadaran bahwa segala kemampuan dan keberhasilan yang kita miliki sebenarnya adalah karunia dan titipan dari Allah, bukan semata-mata hasil usaha atau kehebatan diri sendiri. Karena itu, kita sebaiknya tidak merasa sombong atau terlalu percaya diri, melainkan selalu merasa “belum cukup” dan terus berusaha sambil bergantung dan merendahkan diri di hadapan Allah.

kalimat Selalu merasa “tidak mampu” meski sebenarnya mampu adalah bentuk kerendahan hati (tawadhu) kepada Allah, yang membuat kita terus belajar, bersyukur, dan bergantung penuh kepada-Nya. Sikap ini menjauhkan kita dari kesombongan dan mendekatkan kita pada keberkahan dan rahmat Allah.

Seperti halnya seorang mahasiswa mendapat pencapaian yang baik, seperti nilai yang bagus, mendapat kejuaraan dalam lomba, membawa harum nama

---

<sup>94</sup> Rumi, *Fihri Ma Fihri, Mengarungi Samudra Kebijakan*. (Grup Relasi Inti Media : Yogyakarta)hlm-49

kampus dan bagus dalam *public speaking*, meskipun begitu tidak boleh dia merasa congkak dengan memandang rendah orang yang bernasib di bawahnya. Sebagai manusia kita tetap lemah berhadapan dengan kekuasaan-Nya Allah SW. Dan Sebagai hamba nya Allah apa yang harus kita banggakan selain ketaatan kita kepada Allah, apa yang harus kita pamerkan padahal semuanya hanya milik Allah, apa yang ada pada kita sekarang semuanya titipan Allah hanya kepada Allah lah tempat kita kembali, harta yang banyak, paras yang indah sewaktu-waktu Allah dapat mengambil itu semua dengan segala kehendak Allah SWT. Allahu Akbar

Rendah hati berarti tidak sombong, sebab Allah SWT sangat membenci kesombongan seperti halnya kisah Fir'aun yang sombong merasa lebih baik dari siapapun sehingga ia mengaku sebagai tuhan, Allah balas kesombongan Fir'aun dengan mematikan nya dengan keadaan kafir, di tolak oleh langit dan bumi bahkan mayat nya sekalipun tidak dimakan oleh rayap ataupun ulat, baunya sangat menyengat dan jasad Fir'aunpun diabadikan oleh Allah SWT sebagai tanda kebesaran Allah agar menjadi pelajaran bagi seluruh manusia. Ini dikisahkan Allah dalam Al-Qur'anil Karim surah Al-Baqarah ayat 50

وَإِذْ فَرَقْنَا بِكُمُ الْبَحْرَ فَأَنْجَيْنَاكُمْ وَأَغْرَقْنَا آلَ فِرْعَوْنَ وَأَنْتُمْ تَنْظُرُونَ

Artinya: (Ingatlah) ketika Kami membelah laut untukmu, lalu Kami menyelamatkanmu dan menenggelamkan (Fir'aun dan) pengikut-pengikut Fir'aun, sedangkan kamu menyaksikan(-nya).”(QS. Al-Baqarah [2]: 50)<sup>95</sup>

Menurut Tafsir Ibnu Katsir dalam tafsirnya bahwa ayat ini bermakna, Sesudah kami selamatkan kalian dari Fir'aun dan bala tentaranya, dan kalian berangkat bersama Musa dan Firaun pun mengejar kalian, maka kami belah lautan

---

<sup>95</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* ( Bandung: CV. Penerbit Syammil Qur'an, ), 2012hlm-8

untuk kalian, kalimat *Fa anjainakum* yakni bermakna kami selamatkan kalian dari mereka, dan kami halang-halangi antara kalian dan mereka, lalu kami tengelamkan mereka sedangkan kalian sendiri menyaksikan hal tersebut. Agar hati kalian tenang dan lega serta lebih meyakinkan dalam menghina musuh kalian<sup>96</sup>.

Firman Allah SWT tentang rendah hati terdapat beberapa tempat di dalam Al-Qur'an sebagian diantaranya:

Surah Al-Luqman Ayat 18

وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا ۚ إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ ۚ

Artinya: "Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia [karena sombong] dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat membanggakan diri," (QS. Al-Luqman [31]: 18)<sup>97</sup>.

Menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Mishbah, ayat ini menceritakan tentang Luqman memberikan nasehat kepada keturunannya dengan berucap "Hai anak-anakku, selain daripada nasehat-nasehat yang telah aku berikan sebelumnya, Dilarang pula bagi kamu membuang wajahmu dari hadapan manusia lain, siapa pun orangnya apalagi jika kamu melakukan hal itu dikarenakan rasa sombong dan angkuh. Melainkan tunjukkanlah terhadap semua manusia wajah yang riang dan juga kerendahan hati. Dan apabila kamu melangkah kakimu, Dilarang bagi kamu melangkah diatas bumi secara sombong dan angkuh, akantetapi, melangkahlah secara santun, lembut, dan juga berwibawa. Sesungguhnya Allah tidak menyenangi, yaitu tidak memberikan kelimpahan nikmat dan kasih sayang-Nya terhadap manusia yang angkuh dan

<sup>96</sup> Isma'il Ibnu Katsir Ad -Dimasyqi Al-Imam Abdul Fida, *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1 Al-Fatihah Dan Al-Baqarah*, Ed. Sinar Baru Algensindo, Vol. 16 (Sinar Baru Algensindo, 2015).hlm. 495

<sup>97</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* ( Bandung: CV. Penerbit Syammil Qur'an, ), 2012hlm-412

merasa tinggi diri. Dan bertingkah sederhana saat kamu melangkah, yaitu jangan membusungkan dadamu dan jangan pula tertunduk melihat kebawah seperti manusia yang sedang sakit. Dilarang pula melangkah seperti berlari terburu-buru dan dilarang pula sangat terlalu pelan sehingga menyia-nyiakan waktu<sup>98</sup>.

#### Surah Al-Hijr Ayat 88

لَا تَمُدَّنَّ عَيْنَيْكَ إِلَىٰ مَا مَتَّعْنَا بِهِ أَزْوَاجًا مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ لِلْمُؤْمِنِينَ

Artinya: "Jangan sekali-kali engkau [Nabi Muhammad] menunjukkan pandanganmu [tergiur] pada kenikmatan hidup yang telah Kami berikan kepada beberapa golongan di antara mereka [orang kafir]. Jangan engkau bersedih hati atas [kesesatan] mereka dan berendahhatilah engkau terhadap orang-orang mukmin," (QS. Al-Hijr [15]: 88)<sup>99</sup>.

Menurut tafsir Jalalain dalam tafsir, bahwa maksud ayat ini tentang berbagai macam kemewahan hidup *مِّنْهُمْ وَلَا تَحْزَنْ عَلَيْهِمْ* (di antara mereka, dan ianganlah kamu bersedih hati terhadap mereka) jika mereka tidak beriman *وَاخْفِضْ* (dan berendah dirilah kamu) bersikap lembutlah kamu *لِلْمُؤْمِنِينَ* (terhadap orang-orang yang beriman)<sup>100</sup>.

Peneliti sependapat dengan Fitriani Syahriyah dkk yang juga mengomentari buku Terjemhan *Fihi Ma Fihi* pada kutipan yang sama tentang rendah hati dalam nasehat Maulana Rumi, rendah hati berarti tidak congkak ataupun takabur. Sebagai manusia tidak ada yang perlu di banggakan dari diri

<sup>98</sup> Nahliyah Septi Zahrah Manik et al., "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Dakwah Di Pedesaan," *JURNAL PENDIDIKAN Dan KONSELING* 3, no. 1 (2021): 173–79, <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2303>

<sup>99</sup> Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Syammil Qur'an, ), 2012.hlm-266

<sup>100</sup> Imam Jalaluddin Al-Mahmi and As-Siyuti Imam Jalaludin, "Kitab Tafsir Al Jalalain 1," *I*, 2003, 1–1121.hlm.1001



manusia, manusia makhluk Allah yang lemah di bandingkan dengan Allah sang maha pencipta<sup>101</sup>.

Adapun bentuk nilai pendidikan karakter integritas sudah dijelaskan secara singkat pada bab III, integritas yang bertema “ kejujuran” . kejujuran adalah hal yang penting dalam membentuk karakter yang mulia dengan kejujuran orang akan bahagia dan senang jika bertemu, sebab apa yang ia katakan selalu sesuai dengan fakta, tetapi jujur bukan suatu perbuatan yang mudah, untuk itu penting untuk kita sebagai hambanya Allah agar membiasakannya, terus mengatakan yang sebenarnya walaupun hal itu pahit sekalipun, sebab sebaik-baik apapun kita menyembunyikan bangkai pasti baunya akan tercium juga, seperti hal kisah yang sudah di cuplikkan di bab III, takkala Rumi mengkisahkan perbuatan Abbas yang berbohong kepada nabi ketika nabi meminta pengakuan bertobat dengan mengatakan

“Jika kamu benar-benar seorang Muslim dan menginginkan kebaikan pada Islam dan ummatnya, berikan sejumlah harta yang tersisa dari dirimu kepada tentara Islam, sehingga tentara kita bisa lebih kuat”

Abbas berkata: “wahai Rasulullah, harta apalagi yang tersisa dariku? Semua milikku telah dirampas, bahkan mereka tidak menyisakan apa-apa selain karpet lusuh ini.”

Bahkan Rasulullah saat itu mengatakan dengan jelas di hadapan Abbas bahwa Abbas sudah berbohong, dan masih belum kembali dari kebiasaan buruk masa lalunya, Rasulullah mendesak Abbas dengan mengatakan

“Haruskah aku katakan padamu seberapa harta yang kamu miliki, di man kamu menyembunyikannya, pada siapa harta itu kamu titipkan, dan di tempat seperti apa kamu menguburkannya?”

---

<sup>101</sup> Fitriyani Syahriyah, “ Trilogi cinta dan Kebijakanaksanaan Manusia Dalam Kitab “Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi kreasi Sastra Etnosutifik,”INSURI :aicoms . Vol.1 2021 hlm. 35

‘Abbas bahkan menjawab “Tidak. Sungguh aku tidak punya apa-apa lagi<sup>102</sup>.

Pada akhirnya Abbas terpaksa takkala Rasulullah menyebutkan seluruh harta yang ia punya, pada siapa ia menitipkan nya, dan lokasi dimana ia menimbunkan hartanya tanpa kesalahan sedikpun, dan akhirnya Abbas mengakui kebohongannya dan percaya bahwa apa yang dikatakan oleh Rasulullah adalah rahasia Allah.

Percakapan Rasulullah dan Abbas menunjukkan bahwa abbas belum sepenuhnya masuk ke dalam agama Islam sehingga Rasulullah mengungkapkan kebenaran yang membuat abbas tertegun dan mempercayai Rasulullah. Beda halnya dengan Abu Bakar *As-Siddiq*, pada malam terjadinya perjalanan panjang bagi Rasulullah yaitu malam Isra Mi’raj, takala Rasulullah menyampaikan apa yang dialami Rasulullah banyak yang berpaling (murtad) bahkan mengolok-ngolok nabi Muhammad SAW, mengatakan bahwa mustahil melakukannya hanya dengan semalam, dari masjidil Haram ke Masjidil Aqsa sampai ke Sidhrotul Mumtaha.

Kemudian membawa wahyu tentang wajbnya sholat lima waktu dalam sehari, keraguan mereka semakin besar sehingga mereka bertanya kepada Abu Bakar. Abu Bakar menjawab keraguan mereka dengan mengatakan bahwa Abu Bakar akan percaya pada apapun yang dibawakan oleh Rasulullah SAW. Sehingga Abu Bakar mendapatkan gelar *As-Siddiq*. Dalam kisah ini dapat kita ambil kesimpulan bahwa kisah abbas dengan Rasulullah dan kisah Abu bakar

---

<sup>102</sup> Rumi, *Fih Ma Fih, Mengarungi Samudra Kebijaksanaan*.Hlm-29-31

dengan Rasulullah memiliki makna yang sama yaitu kejujuran. Abbas yang tidak jujur kepada Rasulullah sebab sedari awal Abbas ingkar kepada perintah Allah dan Rasulullah. Sedangkan dari kisah Abu Bakar tanpa pembuktian apapun membenarkan apa yang disampaikan oleh Rasulullah sebab Abu Bakar sudah beriman dari dalam lubuk hatinya kepada Allah dan Rasul-Nya Muhammad SAW. Dan percaya apapun yang disampaikan oleh Rasulullah adalah keberan yang mutlak walaupun hal tersebut tampak mustahil.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

1. Terdapat 2 nilai pendidikan karakter yang terkandung di dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* pada pasal 1, 2 dan 3 yaitu; Religius dan Integritas.
2. Dan bentuk nilai-nilai pendidikan karakter Dalam buku terjemhan *Fihi Ma Fihi*, Maulana Jalaluddin Rumi menekankan dua nilai pendidikan karakter utama, yaitu religius dan integritas. Nilai religius tercermin dari sikap *istikamah* keteguhan dan konsistensi dalam beriman dan beramal meski menghadapi rintangan, seperti kisah Nabi Musa dan teladan Rasulullah SAW. Istikamah membentuk karakter kuat yang tahan godaan zaman dan mendapat pertolongan Allah, sebagaimana ditegaskan dalam QS. Al-Ahqaf ayat 13. Selain itu, nilai religius juga tercermin dalam sikap ketulusan dan rendah hati (*tawadhu'*), yaitu selalu merasa “tidak mampu” meskipun sebenarnya mampu. Sikap ini mengajarkan kita untuk tidak sombong, mengakui bahwa segala kemampuan adalah karunia Allah, dan selalu bergantung pada-Nya, menjauhkan dari kesombongan yang dibenci Allah, sebagaimana dijelaskan dalam berbagai ayat Al-Qur'an dan kisah Fir'aun.

Di samping itu, nilai integritas sangat ditekankan melalui kejujuran sebagai fondasi karakter mulia. Kejujuran membawa kebahagiaan dan kepercayaan, meskipun terkadang sulit diterapkan karena kebenaran bisa pahit. Kisah Rasulullah dengan Abbas dan Abu Bakar As-Siddiq menggambarkan pentingnya kejujuran dan keimanan yang tulus dan

Abbas yang awalnya berbohong dan belum sepenuhnya beriman, serta Abu Bakar yang tanpa ragu percaya penuh pada Rasulullah. Kejujuran menjadi nilai yang harus dibiasakan sebagai bentuk ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya.

Dengan demikian, nilai religius yang meliputi *istikamah* dan *tawadhu'* serta nilai integritas berupa kejujuran, secara bersama-sama membentuk karakter yang kuat, mulia, dan tahan uji. Ketiga nilai ini saling melengkapi dalam membentuk pribadi yang berkarakter religius dan bermoral tinggi, yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan penuh kejujuran, dan ketulusan di jalan Allah SWT.

## **B. Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis memberikan saran yang diharapkan dapat menjadi salah satu upaya dalam mengembangkan konsep pendidikan karakter di Indonesia.

1. Nilai pendidikan karakter dalam buku *Fihi Ma Fihi* karya jalaluddin Rumi hendaknya dapat diaplikasikan dalam keseharian, baik di berbagai keadaan.
2. Bagi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan agar tetap mendukung dan memberi kesempatan bagi para mahasiswa yang ingin melakukan penelitian dalam bentuk prosa atau yang lainnya untuk memperkaya dan memberikan warna lain pada koleksi skripsi-skripsi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Universitas Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.

3. Bagi peneliti selanjutnya, kajian tentang nilai-nilai pendidikan karakter dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* belum dikatakan sempurna, karena keterbatasan waktu, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis yang peneliti miliki, untuk itu besar harapan penulis, akan ada banyak peneliti-peneliti baru yang berkenan untuk mengkaji selain nilai pendidikan karakter seperti nilai pendidikan dalam buku terjemahan *Fihi Ma Fihi* karya Jalaluddin Rumi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adil, Ahmad. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori Dan Praktik*, 2023.
- AF Mubaroq, A Hidayah. “Konsep Mahabbah Dalam Buku ‘Fihi Ma Fihi’ Karya Jalaluddin Rumi Dan Relevansinya Dengan Akidah Islam.” *Iain Surakarta*, 2016, 1–23.
- al-imam abdul fida, isma’il ibnu katsir ad -dimasyqi. *Tafsir Ibnu Katsir Juz 1 Al-Fatihah Dan Al-Baqarah*. Edited by sinar baru Algensindo. Vol. 16. sinar baru algensindo, 2015.
- Al-Mahali, Imam Jalaluddin, and As-Siyuti Imam Jalaludin. “Kitab Tafsir Al Jalalain 1.” *I*, 2003, 1–1121.
- Ali, Moh. “konsep pendidikan akhlak perspektif jalalunddin rumi (Analisis Buku Fihi Ma Fihi Serta Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam).” *Studia Realigia Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 5, no. 2 (2021): 279–91. <http://103.114.35.30/index.php/Studia/article/view/10234>.
- Anggi, Fitri. “Pendidikan Karakter Prespektif Al-Quran Hadits Pendahuluan Dewasa Ini , Paradigma Tentang Aspek Karakter Menjadi Hangat Dibicarakan , Khususnya Dalam Dunia Pendidikan . Banyak Yang Mengatakan Bahwa Masalah Terbesar Yang Dihadapi Bangsa Indonesia Terletak.” *Ta"Lim* 1, no. 2 (2018): 258–87.
- Ardana, Nurni, and Budi Purwoko. “Studi Kepustakaan Penerapan Konseling Naratif Dalam Bimbingan Dan Konseling.” *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling* 6, no. 2 (2022): 79–90. <https://doi.org/10.20961/jpk.v6i2.65207>.
- Budiono, Siti Hana Bahrul Marhamah, and Rose Fitria Lutfiana. “Analisis Karakter Gotong Royong Dalam Ekstrakurikuler Pramuka.” *Jurnal Moral Kemasyarakatan* 7, no. 1 (2022): 94–100. <https://doi.org/10.21067/jmk.v7i1.7073>.
- Cahyani, Maulidia Dwi, and Yulianto Bambang Pendidikan. “relevansi nilai pendidikan pada novel ‘ gerbang dialog danur ’ dan ‘ maddah ’ karya risa saraswati Maulidia Dwi Cahyani” *VOL.11, no. No. 3 Tahun 2024* (2017): hlm. 2.
- Dalmeri, Dalmeri. “Pendidikan Untuk Pengembangan Karakter.” *Journal of Chemical Information and Modeling* 14, no. 1 (2014): 269–88.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an Dan Terjemahannya (Bandung: CV. Penerbit Syammil Qur'an, ), 2012*.
- Devina, Maria Sесilia Toe Labina, Marcelina Fitria Paparang, Silvi Ristia, and Yenny Febriyanti. “Bedah Fenomena LGBT Ditinjau Menurut Pendekatan Socio Legal Dan Eksistensinya Dalam Hukum Positif Di Indonesia.” *Indonesian Journal of Law and Justice* 1, no. 3 (2024): 13. <https://doi.org/10.47134/ijlj.v1i3.2121>.
- Dkk, Fadillah. *Pendidikan Karakter*,. Edited by Cv. Agrapana Media. Kecamatan Kapas Bojonegoro- Jawa Timur, 2021.
- Ekawati, Yun Nina, Nofrans Eka Saputra, and Rahmadhani Islamiah. “Konstruksi Alat Ukur Karakter Mandiri.” *Jurnal Psikologi Terapan Dan Pendidikan* 1, no. 2 (2019): 143. <https://doi.org/10.26555/jptp.v1i2.15137>.

- Eni Murdiati. "Tarian Spiritual Jalaluddin Rumi." *Wardah* XXII, no. 22 (2011): 9–17.
- Fahrurrazi. "Internalisasi Nilai Pendidikan Sosial Dalam Membina Karakter Santri." *Jurnal Saree : Research in Gender Studies* 3, no. 1 (2021): 133–48. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/saree/article/view/534>.
- Hadits, Konsep-konsep Al-qur Dan. "Eksplorasi Filosofis Pendidikan Akhlak Dalam Islam Kajian Terhadap" 6, no. 2 (2024): 939–45.
- Hanifah, Siti, and M Yunus Abu Bakar. "Konsep Pendidikan Karakter Dalam Pemikiran Ibnu Miskawaih : Implementasi Pada Pendidikan Modern" 0738, no. 4 (n.d.): 5989–6000.
- Hasibuan, Akmal Rizki Gunawan, and Alya Anjani. "Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Kitab Fihi Ma Fihi Dan Matsnawi Karya Jalaluddin Rumi." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 12, no. 1 (2023): 1. <https://doi.org/10.32832/tadibuna.v12i1.8833>.
- Hasibuan, Hamdan. *Landasan Dasar Pendidikan*. Edited by Muhammad Irsan Barus. Jalan Buktiktinngi raya: CV. Rumahkayu Pustaka Utama, 2020.
- Hidayati, Zulfah rahmat. *nilai-nilai pendidikan karakter dalam kitab fihi ma fihi karya jalaluddin rumi*, 2016.
- Hidayatullah, Syarif, and Mochammad Iqbal. "Relevansi Pemikiran Jalaluddin Rumi Terhadap Pendidikan Islam (Konsep Pendidikan Akhlaq Dan Tasawuf Dalam Buku Fihi Ma Fihi)." *Unib: Jurnal Abdi Pendidikan* 4, no. 2 (2023): 132–42.
- Idi, Abdullah, and Safarina. *Etika Pendidikan Keluarga, Sekolah Dan Masyarakat*. April. jakarta; rajawali: PT Rajagrafindo persada, 2015.
- Imam An-Nawawi. "Hadits Arbain An-Nawawiyah Terjemah Bahasa Indonesia," 2005, 1–62. <https://cahayamalamdibulanjuli.files.wordpress.com/2011/05/terjemah-hadits-arbain-an-nawawiyah.pdf>.
- Kasus, Studi, Nomor Pid, B P N Kbj, Dadang Suganda, Halimatul Maryani, Dani Sintara, and Tri Reni Novita. "Analisis Yuridis Mengenai Tindak Pidana Pembunuhan Menghilangkan Nyawa Seseorang Fakultas Hukum / Program Studi Ilmu Hukum / Universitas Muslim Nusantara Al-" 1, no. 4 (2024).
- Kiki NurulHuda. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku Fihi Ma Fihi Karya Jalaluddin Rumi," 2019, 72.
- Laras, Annisa, Najwa Salvabillah, Cindy Caroline, Jusini Delas, Farra Dinda, and Mic Finanto. "Analisis Dampak Judi Online Di Indonesia." *Concept: Journal of Social Humanities and Education* 3, no. 2 (2024): 320–31. <https://doi.org/10.55606/concept.v3i2.1304>.
- Lia Khozinatul Mufida. "Jalaluddin Rumi." *Academia* 15 (2019).
- Lukman, Gilza Azzahra, Anisa Putri Alifah, Almira Divarianti, and Sahadi Humaedi. "Kasus Narkoba Di Indonesia Dan Upaya Pencegahannya Di Kalangan Remaja." *Pusat Penelitian , Data, Dan Informasi Badan Narkotika Nasional* 2, no. 3 (2021): 405.
- Mahanum, Mahanum. "Tinjauan Kepustakaan." *ALACRITY: Journal of Education* 1, no. 2 (2021): 1–12. <https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>.
- Manik, Nahliyah Septi Zahrah, Marlini Yulia Putri Damanik, Novia Ramadhan,



- and T. Chantiqa Salsabila Az-Zahra. "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Dakwah Di Pedesaan." *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 3, no. 1 (2021): 173–79. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/2303>.
- Murodhi, Muhammad. "Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Tentang Penggunaan Media Pembelajaran Berbasis Visual." *Jurnal Pendidikan* Vol. 1, no. No. 2 (2016): 82.
- Nur Aisah Simamora, Abrar M. Dawud Faza, Rambe Rosliana. "Konsep Tasawuf Menurut Jalaluddin Rumi (Analisis Terhadap Karya Fihi Ma Fihi)." *Center of Knowledge :Jurnal Pendidikan Dan Pengabdian Masyarakat* 35, no. 3 (2021): 105–17.
- Octafany, Assya. "Konsep Mahabbah Jalaluddin Rumi." *Refleksi Jurnal Filsafat Dan Pemikiran Islam* 20, no. 2 (2021): 215–31. <https://doi.org/10.14421/ref.v20i2.2053>.
- Octavia, Apriani. "Studi Tentang Kelompok Belajar Usaha Amplang Pada Rumah Produksi Usaha Anda Jaya Samarinda." *Learning Society: Jurnal CSR, Pendidikan Dan Pemberdayaan Masyarakat* 1, no. 1 (2020): 29–43. <https://jurnal.fkip.unmul.ac.id/index.php/ls/article/view/257>.
- Pancasila, Peran Guru, Upaya Pembentukan, and Karakter Peserta. "Fauzi, F. Y., Ariyanto. (2013). Peran Guru Pancasila Dan Kewarganegaraan Dalam Upaya Pembentukan Karakter Peserta Didik . Hlm.1-15 53," 2013, 53–66.
- Puspita, Rista Wilda, Salfia Darmi, and Milka Ak. "Hubungan Teman Sebaya, Peran Keluarga Dan Keterpaparan Informasi Terhadap Perilaku Seks Bebas Pada Remaja Di Posyandu Remaja Puskesmas Karangpawitan Kabupaten Garut Tahun 2023." *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah* 3, no. 5 (2024): 2454–68. <https://doi.org/10.55681/sentri.v3i5.2788>.
- Qutb, Sayyid. "Tafsir Zhalalil-Qur'an," n.d.
- Romziana, Luthviah, and Linda Fajarwati. "Kepemimpinan Dalam Tafsir Al-Mishbah." *Al-Bayan: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Hadist* 6, no. 2 (2023): 191–209.
- Rumi, Maulana jalaluddin. *Fihi Ma Fihi, Mengarungi Samudra Kebijakan*, 2024.
- . *Fihi Ma Fihi: Ahadits Maulana Jalal Al-Din Al-Rumi; Syair Al-Shufiyyah Al-Akbar Terjemahan Abdul Latif Dan Penyunting Ab; Fihi Ma Fihi: Mengarungi Samudera Kebijaksanaan*. Grup Relasi Inti Media, 2024.
- Sajadi, Dahrun. "Pendidikan Karakter Dalam Perspektif Islam." *Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 2 (2019): 16–34. <https://doi.org/10.34005/tahdzib.v2i2.510>.
- Sanjaya, Muhamad Doni. "Nilai-Nilai Pendidikan Dalam Novel Hanter Karya Syifauzzahra Dan Relevansinya Sebagai Pembelajaran Sastra Di Sma." *KREDO: Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra* 5, no. 2 (2022): 475–96. <https://doi.org/10.24176/kredo.v5i2.6778>.
- Setiawan, Deny, and Maulanna Arafat lubis. *Ilmu Pengetahuan Sosial Dalam Perspektif Etnopedagogi*. Edited by Irfan Fahmi. Cetakan ke. Medan: kencana, prenadamedia group, 2021.
- Shihab, Muhammad Quraish. "Tafsir Al Mishbah Pesan, Kesan Dan Keserasian

- Al-Qur'an Vol 5 Surah Al-A'raf, Al-Anfal Dan Surah At-Taubah." *Tafsir Al-Misbah Vol.5* 5 (2002): 1–784. <https://shorturl.at/lny37>.
- Shihab, Quraish. "Tafsir Al- Mishbah, Pesan, Kesan, Dan Kreasi Al- Qur'an(Al- Mishbah Jilid 10)," 2007, 547.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kulitatif Dan R&D*. Edited by Cv ALFABETA. Bandung, 2020.
- Tasawuf, Kajian, Berbasis Naskah, and Lukmanul Hakim. *Moderasi Beragama Model Jalaluddin Rumi*, 2021.
- Tohidi, Abi Imam. "Konsep Pendidikan Karakter Menurut Al-Ghazali Dalam Kitab Ayyuha Al-Walad." *OASIS : Jurnal Ilmiah Kajian Islam* 2, no. 1 (2017): 14–27.
- Ujud, Sartika, Taslim D Nur, Yusmar Yusuf, Ningsi Saibi, and Muhammad Riswan Ramli. "Penerapan Model Pembelajaran Discovery Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sma Negeri 10 Kota Ternate Kelas X Pada Materi Pencemaran Lingkungan." *Jurnal Bioedukasi* 6, no. 2 (2023): 337–47. <https://doi.org/10.33387/bioedu.v6i2.7305>.
- Wahyuddin, H. *Pendidikan Karakter Dalam Prespektif Islam*. Edited by Asrul Muslim. Alauddin U. makasar, 2020.
- Yusutria, Yusutria, and Rina Febriana. "Aktualisasi Nilai–Nilai Kemandirian Dalam Membentuk Karakter Mandiri Siswa." *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2019): 577–82. <https://doi.org/10.29313/tjpi.v8i1.4575>.
- Zulfah, Mulanti Rina. "Adab Menuntut Ilmu Perspektif Sufi," 2022, 12.

## LAMPIRAN





## SEMUANYA KARENA ALLAH

Rasulullah Saw. bersabda: *"Seburuk-buruknya ulama adalah mereka yang mengunjungi para pemimpin, dan sebaik-baiknya para pemimpin adalah mereka yang mengunjungi ulama. Sebaik-baik pemimpin adalah ia yang berada di depan pintu rumah orang fakir, dan seburuk-buruk orang fakir adalah ia yang berada di depan pintu rumah pemimpin."*

Banyak orang yang merasa puas hanya dengan memahami makna redaksi hadis ini secara tekstual, bahwa seorang ulama tidak seharusnya mengunjungi para pemimpin agar tidak menjadi seburuk-buruknya ulama. Padahal makna yang sebenarnya dari hadis tersebut bukanlah seperti itu, melainkan bahwa seburuk-buruk ulama adalah mereka yang bergantung kepada para pemimpin, semua yang mereka lakukan demi mendapatkan simpati dari para pemimpin. Sementara



## MANUSIA ADALAH ASTROLAH ALLAH

**SESEORANG** berkata: "Maulana tidak mengucap sepatah kata pun." Maulana Rumi berkata: "Baiklah, pikiranku yang membawa orang itu kepadaku. Tetapi pikiranku tidak bisa mengatakan: "Bagaimana kabarmu? Atau bagaimana kabar semua yang ada bersamamu?" Pikiran tanpa kata-kata ini yang telah membawa orang itu kemari. Jika hakikat dalam diriku membawanya kemari dan dapat membawa dirinya ke tempat yang lain, lalu apa hebatnya kata-kata itu?"

Kata-kata adalah bayangan dan cabang dari hakikat; jika bayangan bisa menarik sebuah benda, maka tentu hakikat akan jauh lebih bisa. Kata-kata adalah media. Yang sesungguhnya membawa manusia kepada orang lain adalah unsur harmoni (keserasian) nya, dan bukan kata-kata. Bahkan ketika seseorang telah melihat



## MATILAH KALIAN SEBELUM KALIAN MATI

**AMIR** Barwanah berkata: "Sungguh hati dan jiwaku ini sangat ingin melayani Allah siang dan malam, akan tetapi karena kesibukan-ku dengan urusan-urusan Mongol, aku jadi tidak bisa mewujudkan keinginan untuk bersua dengan-Nya."

Maulana Rumi menjawab: "Sesungguhnya yang kamu lakukan ini juga merupakan bentuk khidmat (melayani) Allah, karena yang kamu lakukan itu menjadi media untuk memberikan rasa aman dan perlindungan bagi para Muslim. Kamu telah mengorbankan jiwa, harta, dan ragamu untuk membuat mereka semua memperoleh ketenangan dalam melaksanakan berbagai ketaatan kepada Allah. Tentu saja hal ini juga merupakan amal yang baik. Allah telah menganugerahimu kecenderungan kepada amal yang baik ini. Rasa cintamu yang besar pada apa yang kamu lakukan ini merupakan bukti



# Fihi Ma Fihi

Mengarungi Samudera Kebijaksanaan

*"Tunjukkan padaku sebuah perbuatan yang tidak mengandung kebaikan di dalamnya, atau sebaliknya. Seseorang yang hendak membunuh laba-laba berkorat untuk berzina, akibatnya dia tidak jadi membunuh. Benar bahwa zina adalah perbuatan tercela, tapi ia menjadi penghalang bagi terjadinya pembunuhan. Pada sisi lain, zina mengandung unsur kebaikan..."*

Siapa yang tidak kenal dengan Jalaluddin Rumi? Selain seorang sufi, beliau juga seorang yuris, teolog, sekaligus penyair masyhur dari abad ke-13 yang karya-karyanya telah menarik banyak pencari spiritual selama ratusan tahun di seluruh belahan dunia. Karya-karyanya pun telah menembus setiap sehat-gender, negara, dan bahkan keyakinan.

Kitab Fihi Ma Fihi adalah salah satu masterpiece Rumi yang disampaikan dalam bentuk prosa, yang mana kebanyakan dari pembahasannya merupakan jawaban sekaligus tanggapan atas berbagai pertanyaan dari para sahabat dan murid beliau yang muncul dalam konteks dan permasalahan yang berbeda-beda. Di dalamnya, Anda akan diajak berkelana mengarungi 77 rumi yang memuat refleksi dan komentar terkait masalah ahlak, ilmu-ilmu Islam, dan juga masalah-masalah kehidupan yang dilengkapi dengan tafsiran atsar-Quwan dan hadis.

Membaca karya Rumi ini, akan kita dapat melihat bagaimana sosok Rumi yang lembut dan nir-kekerasan. Seolah-olah berbagai bentuk kekerasan, baik fisik, psikis, maupun verbal (penghinaan) dan tabd' (pembid'ahan) enggan untuk menampakan diri di hadapan Rumi yang memancarkan cahaya ilahiah.

Seperti halnya Matsnawi, buku Fihi Ma Fihi juga merupakan salah satu karya Rumi yang layak dikonsumsi oleh siapa saja yang sedang mengalami krisis keimanan dan keagamaan, agama-agama. Selamat membaca!

*"Sudah banyak buku dan artikel yang menulis tentang kehidupan Rumi, beliau selama berabad-abad. Banyak diskusi yang sudah digelar untuk 'menelaah' karya-karya beliau. Banyak orang yang melintasi dunia sudah merasakan keuntungan dari karya-karya beliau yang sudah diterjemahkan ke dalam banyak bahasa."*

(Jefik Can, penulis *Fundamentals Of Rumi's Thought: A Mevlevi Sufi Perspective*)

*"ia bukan seorang Nabi, tetapi ia menerima kitab suci."*  
(Abdurrahman Jami', sufi dan penyair dari Persia)



Penerbit Forum  
penerbitforum  
penerbit\_forum  
www.bertukarpikiran.net



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP

### A. Identitas Pribadi

Nama	: Erni Yanti Hasibuan
NIM	:2120100338
Jurusan/Program	:Tarbiyah dan Ilmu Keguruan/ Pendidikan Agama Islam
Tempat/Tanggal Lahir	: Huta salem, 03 November 2001
Email/No HP	: erniyantihsb@gmail.com
Jenis Kelamin	: Perempuan
Anak ke	: 2dari 4 bersaudara
Agama	: Islam
Alamat	: Huta Salem, Kec. Laguboti, Kab. Toba

### B. Identitas Orang Tua

Nama Ayah	: Hendri Hasibuan
Pekerjaan	:Petani
Nama Ibu	: Sopiah
Pekerjaan	: Petani
Alamat	: Huta Salem Kec., Laguboti Kec., Kab. Toba

### C. Pendidikan

SD	:SD Negeri 1735553 SIMAREMARE JAE
Madrasah Tsanawiyah	: MTS At-Taqwa putri
MAN	: MAN Yayasan Cahaya Ummi